

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA  
PEMBERITAAN KASUS OPERASI TANGKAP TANGAN REKTOR  
UNIVERSITAS LAMPUNG DI PORTAL BERITA ONLINE *LAMPOST.CO***

**(Tesis)**

**Oleh:**

**RIKA KHUSNUL HASANAH  
2126031010**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung di Portal Berita Online *Lampost.co***

**Oleh**

**Rika Khusnul Hasanah**

Permasalahan korupsi di negara ini dapat dianggap sebagai suatu penyakit yang belum berhasil diatasi, dan dampaknya memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kemajuan, struktur sosial, dan politik. Praktik korupsi di perguruan tinggi bukanlah hal yang tabu, dibuktikan banyaknya jajaran perguruan tinggi memiliki latar belakang yang terlibat korupsi. Kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung pada 20 Agustus 2023 atas dugaan suap penerimaan mahasiswa baru jalur masuk mandiri yang banyak diperbincangkan diberbagai media dan memiliki dampak bagi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi realitas media massa *Lampost.co*, dan menganalisis dan menginterpretasikan struktur teks, kognisi sosial, kontek sosial pada wacana pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co*. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Realitas Media Massa dan dianalisis menggunakan Analisis Wacana kritis Teun A. Van Dijk. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa Konstruksi realitas *Lampost.co* mengenai kasus OTT Rektor Unila, bahwa berita yang dipublikasikan mengenai kasus OTT Rektor Unila tidak hanya memusatkan perhatian pada insiden penangkapan oleh KPK, melainkan juga menyoroti dampaknya. Sebagai media yang mengusung tagline "Teruji dan Terpercaya," *Lampost.co*, dalam pemberitaannya, lebih menekankan penggunaan fakta-fakta lapangan sebagai dasar untuk pembuatan berita. Selanjutnya pada Struktur teks pada wacana kritis Teun A. Van Dijk meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro I, II, III, IV, kognisi sosial, dan kontek sosial pada pemberitaan kasus OTT Rektor Unila disusun dengan mengambil tema sesuai dengan liputan dilapangan mengenai perkembangan kasus yang menjerat Rektor Universitas Lampung dimulai dari penangkapan oleh KPK hingga vonis yang didapatkan oleh tersangka dalam kasus suap penerimaan mahasiswa baru jalur masuk mandiri.

Kata kunci : Operasi Tangkap Tangan, Wacana Kritis Van Dijk, Konstruksi Realitas Sosial, Portal Berita Lampung Post.

## ABSTRACT

### **Analysis of Teun A. Van Dijk's Critical Discourse on the Reporting of the Case of the Rector's Hand Capture Operation at the University of Lampung on the Online News Portal Lampost.co**

By

**Rika Khusnul Hasanah**

*The problem of corruption in the country can be considered a disease that has not been successfully overcome, and its impact has significant consequences on progress, social structure, and politics. Corrupt practices in universities are not taboo, as evidenced by the many ranks of universities that have backgrounds involved in corruption. The case of the arrest operation of the Rector of the University of Lampung on August 20, 2023 for alleged bribery of new student admissions for independent entry routes widely discussed in various media and has an impact on education in Indonesia.. This study aims to analyze and describe the construction of mass media reality Lampost.co, and analyze and interpret text structure, social cognition, social context in the discourse of reporting the case of the Rector's hand-catching operation of the University of Lampung on the online news portal Lampost.co. This research uses the theory of Mass Media Reality Construction and is analyzed using Teun A. Van Dijk's critical Discourse Analysis. This research method is a qualitative descriptive, data collection technique using document analysis, interviews, and literature studies. The results of the study found that the construction of reality Lampost.co regarding the Unila Rector's OTT case, that the news published regarding the Unila Rector's OTT case not only focused on the incident of arrest by the KPK, but also highlighted its impact. As a media that carries the tagline "Tested and Trusted," Lampost.co, in its reporting, emphasizes the use of field facts as a basis for news making. Furthermore, the text structure in Teun A. Van Dijk's critical discourse includes macrostructure, superstructure, microstructure I, II, III, IV, social cognition, and social context in the reporting of the OTT case of the Unila Rector was prepared with a theme in accordance with field coverage of the development of the case that ensnared the Rector of the University of Lampung starting from the arrest by the KPK to the verdict obtained by the suspect in the bribery case of new student admissions for the independent entry route.*

*Keywords: Operation Catch Hand, Van Dijk's Critical Discourse, Construction of Social Reality, Lampung Post News Portal.*

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA  
PEMBERITAAN KASUS OPERASI TANGKAP TANGAN REKTOR  
UNIVERSITAS LAMPUNG DI PORTAL BERITA ONLINE *LAMPOST.CO***

**Oleh  
RIKA KHUSNUL HASANAH**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

**pada  
Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

Judul Tesis : **ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN  
DIJK PADA PEMBERITAAN KASUS  
OPERASI TANGKAP TANGAN REKTOR  
UNIVERSITAS LAMPUNG DI PORTAL  
BERITA ONLINE LAMPOST.CO**

Nama Mahasiswa : **Rika Khusnul Hasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2126031010**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**  
NIP 19620716 198803 1 001

**Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**  
NIP 19750522 200312 2 002

**MENGETAHUI**

**Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**

**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**  
NIP 19620716 198803 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si**

Sekretaris

**Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si**

Penguji Utama

**Dr. Nanang Trenggono, M.Si**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Ida Nurhaida, M.Si**

NIP. 9610807 198703 2 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



**Prof. Dr. Ir. Mufhadi, M.Si**

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **1 Desember 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rika Khusnul Hasanah  
NPM : 2126031010  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **"Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung di Portal Berita Online *Lampost.co*"** tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya sebutkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Desember 2023  
Yang membuat pernyataan



Rika Khusnul Hasanah  
2126031010

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Rika Khusnul Hasanah, dilahirkan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, pada tanggal 18 September 1999. Penulis merupakan anak perempuan pertama dari tiga bersaudara, merupakan anak dari Bapak Mulyadi dan Ibu Rosmiyati. Pendidikan formal penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Swasta Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) Kuala Tungkal, Jambi, yang penulis selesaikan pada tahun 2010. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) Kuala Tungkal, Jambi, yang berhasil penulis selesaikan pada tahun 2013. Seterusnya, penulis menyelesaikan Sekolah Madrasah Aliyah (MAS) Swasta Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) pada tahun 2016.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal, Jambi, dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis selesaikan pada bulan April tahun 2021. Pada bulan Mei tahun 2021, penulis mendapat tawaran untuk melanjutkan studi ke tingkat Magister dan mendaftar di Program Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.



## MOTTO

**“Ketika satu pintu tertutup, pintu lain akan terbuka. Jangan ragu untuk melangkah lebih maju karena setiap titik langkah yang di jalani, akan ada keridha’an dan do’a kedua orang tua”**

(Rika Khusnul Hasanah)

**رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا أَوْلَادِهِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادِهِ**

*Artinya : "Ridho Allah SWT bergantung dari ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT bergantung dari kemurkaan orang tua"*

(HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

**“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan”**

(HR. Tirmidzi)

**إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا**

*Artinya : " Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*

(Q.S Asy-Syarh : 6)

## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha kuasa, karena ini adalah sebuah kesempatan yang luar biasa diberikan oleh Allah sehingga dapat menempuh pendidikan Magister. Sholawat serta salam atas salam Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan penuh kerendahan hati, penulis persembahkan tesis ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Mulyadi dan Ibu Rosmiyati. Tesis ini sebagai tanda bakti dan wujud keinginan untuk terus menempuh pendidikan dan cita-cita. Tiada yang mustahil didunia ini, berdo'a, meminta, dan berusaha. Terima kasih atas kridho'annya, semangat, kesabaran, kasih sayang dan cinta yang diberikan, pengorbanan dan keikhlasan dalam membesarkan kami (Rika Khusnul Hasanah, Selfi Yana Saputri, dan Habiburrahman El-Shirazy) do'a yang selalu senantiasa mengiringi penulis dalam perjalanan ini.
2. Adik-adik penulis Selfi Yana Saputri, dan Habiburrahman El-Shirazy. Terima kasih untuk kasih sayang, semangat dan supportnya.
3. Keluarga besar, uwak, acik, busu, kakak, abang, dan adik-adik, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya.
4. Mbah Dalimin (Alm). Terima kasih untuk kasih sayangnya, selalu mendo'akan penulis, mensupport untuk mewujudkan keinginan, dan mbah pasti bangga karena cucu pertamanya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Keluarga besar Mahasiswa/I Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 2021.
6. Almamater ku, Universitas Lampung.
7. Diriku sendiri. Terima kasih sudah yakin bahwa setiap ucapan adalah do'a, setiap keinginan ada jalan, setiap kesulitan ada kemudahan, mampu melewati perjalanan ini dengan ikhlas dan sabar. Tidak menyerah dalam proses penyusunan tesis ini, menyelesaikan dengan baik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

## SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang memberikan Petunjuk, Rahmat dan Hidayat-Nya serta tak lupa pula Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Operasi Tangkap Tangan Universitas Lampung di Portal Berita Online Lampost.co”** sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pembelajaran dan meraih Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.Ikom), Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan tesis ini, kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing Utama penulis. Terima Kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan, telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Bapak sekeluarga selalu diberikan keberkahan Allah SWT.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si, selaku Pembimbing II (dua) yang sudah bersedia meluangkan waktunya setiap hari Selasa dan Jum'at untuk membimbing

dari awal proses penyusunan proposal, memberikan banyak masukan, saran dan kritik serta arahan, selalu aktif untuk mencari dan mengingatkan dalam progress penyusunan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Ibu Nina dan keluarga selalu diberkahi Allah dalam segala urusan.

6. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen Pembahas sekaligus Penguji Utama. Terima kasih banyak bapak sudah bersedia meluangkan waktu untuk menguji dari awal seminar proposal, seminar hasil, dan kompre, memberikan banyak masukan, arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis agar lebih baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Bapak selalu diberkahi Allah disetiap segala urusan.
7. Ibu Dr. Anna Agustina Zainal, M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik penulis selama menempuh pendidikan di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terima kasih ibu telah senantiasa meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan arahan selama masa perkuliahan. Semoga Ibu Anna dan keluarga selalu diberkahi Allah SWT.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Terima kasih telah membekali ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.
9. Staf Administrasi dan seluruh Karyawan Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
10. Kedua Orang Tua penulis, Ayah Mulyadi dan Ibu Rosmiyati. Terima kasih selalu memberikan support, do'a dan motivasi kepada penulis. Terima kasih juga telah memberikan izin penulis sebagai anak perempuan pertama untuk merantau melanjutkan pendidikan S2. Semoga ayah dan mama selalu diberi kesehatan, dijaga dan dilindungi Allah SWT, diberkahi, diberikan rezeki yang seluas-luasnya dan diberi umur yang panjang.
11. Adik-adik penulis Selfi Yana Saputri dan Habiburrahman El-Shirazy. Terima kasih selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan selama kakak menjalani pendidikan.
12. Bapak Prof. Dr. H. Alamsyah, M.Ag, Wakil Rektor I UIN Raden Intan, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Ag, selaku acik penulis sekaligus wali selama berada di Lampung, terima kasih banyak yang sebesar-besarnya karena telah

memberikan kepercayaan dan dukungan finansial serta motivasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana.

13. Seluruh keluarga besar terima kasih untuk do'a, semangat, dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan S2.
14. PT. Masa Kini Mandiri/HU Lampung Post, selaku media yang menjadi subjek penelitian penulis. Kak Andre Prasetyo Nugroho, dan Kak Putri Purnamasari selaku wartawan Lampung Terima kasih telah membantu penulis dalam memberikan data berupa wawancara sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
15. Teman-teman Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Konsentrasi Komunikasi Bisnis dan Komunikasi Politik. Terima kasih untuk semangat, support dari awal kuliah hingga sekarang. Khusus Aulia Fitri Khairina, M.I.kom, Diah Ayu Nabilah Karimah, S.Ikom, dan Mifta Rizki Mardika, M.I.Kom Terima kasih banyak sudah menjadi tempat berkeluh kesah selama perkuliahan, membantu dan memberi semangat, Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, panjang umur, dilindungi Allah dan bertemu lagi suatu saat nanti. *Aamiin*
16. Sahabat-sahabat penulis yang jauh di Kuala Tungkal Mila Yulida, S.Sos, Zuhratunnisa, S.Sos, Siti Shafura, S.Sos, ST Zulaiha. S.Sos, dan M. Faisal Azmi, S.E terima kasih banyak selalu memberikan support, do'a dan semangat dari awal penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2 hingga sekarang meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi. Semoga kita semua dalam lindungan Allah, diberi kesehatan, dipanjang umur.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan tesis ini di masa mendatang, dan semoga tesis dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 November 2023

Penulis,

Rika Khusnul Hasanah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Penelitian .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Kerangka Pemikiran .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Konstruksi Sosial Media Massa .....	18
2.2.1.1 Proses Konstruksi Sosial dalam Media Massa .....	24
2.2.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	27
2.3 Kerangka Konseptual .....	38
2.3.1 Wacana.....	38
2.3.2 Analisis Wacana Kritis .....	40

2.3.2.1 Karakteristik Wacana Kritis .....	41
2.3.3 Ideologi .....	42
2.3.3.1 Ideologi Media.....	44
2.3.4 Berita.....	45
2.3.5 Berita dan Media dalam Paradigma Kritis .....	46
2.3.6 Peran Media Massa dalam Pemberantasan Korupsi.....	50
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Paradigma Penelitian .....	52
3.2 Metode Penelitian .....	55
3.3 Fokus Penelitian .....	56
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	57
3.5 Lokasi Penelitian .....	59
3.6 Sumber Data Penelitian .....	59
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.8 Teknik Pemilihan Informan .....	59
3.9 Teknik Analisis Data .....	61
3.10 Unit Analisis .....	65
3.11 Validitas dan Realibilitas Data .....	66
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
4.1 Sejarah Singkat Lampung Post .....	69
4.1.1 Visi dan Misi Lampung Post.....	74
4.1.2 Struktur Organisasi Lampung Post.....	74
4.2 Hasil Penelitian .....	76
4.2.1 Profil Informan .....	77
4.2.2 Konstruksi Realitas Lampost.co pada Pemberitaan Kasus OTT Rektor Universitas Lampung .....	79
4.2.3 Analisis Teks Berita.....	88
4.2.3.1 Struktur Makro (Tema/Topik) .....	89
4.2.3.2 Superstruktur .....	99
4.2.3.3 Struktur Mikro (Semantik) .....	108
4.2.3.4 Struktur Mikro (Sintaksis).....	129

4.2.3.5 Struktur Mikro (Stilistik).....	138
4.2.3.6 Struktur Mikro (Retoris) .....	140
4.2.4 Analisis Kognisi Sosial.....	149
4.2.5 Analisis Konteks Sosial .....	165
4.3 Pembahasan .....	175
4.3.1 Kognisi Sosial .....	175
4.3.2 Konteks Sosial.....	187
4.3.3 Kontruksi Reaitas Sosial Media .....	198
4.3.4 Ideologi Media .....	202
4.3.5 Berita dan Media Massa dalam Paradigma Kritis .....	204
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>207</b>
5.1 Simpulan.....	207
5.2 Saran.....	209
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>210</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk .....	31
2.3 Analisis Kognisi Sosial .....	35
2.4 Kerangka Analisis Wacana Van Dijk .....	38
3.1 Pemberitaan Kasus OTT Rektor Unila .....	58
4.1 Struktur Organisasi Lampung Post .....	74
4.2 Profil Informan .....	77
4.3 Pemberitaan Kasus OTT Rektor Unila .....	80
4.4 Hasil Wawancara Mekanisme Pembuatan Berita .....	81
4.5 Kriteria dan Pertimbangan Berita Layak Publish .....	83
4.6 Hasil Wawancara Persiapan Materi Konstruksi dari Kasus OTT Rektor Unila ...	84
4.7 Hasil Wawancara Kegiatan dan Perencanaan Lampost .....	85
4.8 Hasil Wawancara Konstruksi Lampost pada kasus Rektor Unila .....	87
4.9 Analisis Teks Elemen Topik .....	97
4.10 Elemen Grafis Pemberitaan Kasus OTT Rektor Unila .....	141
4.11 Hasil Wawancara Proses Produksi Berita .....	150
4.12 Hasil Wawancara Kebijakan Redaksional .....	151
4.13 Hasil Wawancara Angle Berita .....	152
4.14 Hasil Wawancara Angle Berita Membangun Kepercayaan .....	154
4.15 Hasil Wawancara Peran Lampost sebagai Media .....	156
4.16 Hasil Wawancara Lampost Memberitakan Kasus OTT .....	157
4.17 Hasil Wawancara Proyeksi Berita Lampost .....	159
4.18 Hasil Wawancara Menentukan Angle Berita .....	160
4.19 Hasil Wawancara Peran Latar Belakang Wartawan Lampost .....	160
4.20 Hasil Wawancara Proses Reproduksi Berita Lampost .....	162

4.21 Hasil Wawancara Kebijakan Redaksi Menentukan Jati Diri .....	163
4.22 Hasil Wawancara Transformasi Lokal Berita Lampost .....	165
4.23 Hasil Wawancara Dampak Kasus OTT Rektor Unila .....	167
4.24 Hasil Wawancara Faktor Konstruksi Lampost Kasus OTT Rektor Unila .....	168
4.25 Hasil Wawancara Akses Mempengaruhi Wacana Berita.....	169
4.26 Hasil Wawancara Idealisme Wartawan Lampost Meliput Berita .....	170
4.27 Hasil Wawancara Visi Misi Lampost .....	171
4.28 Hasil Wawancara Pandangan dan Kritikan Kasus OTT Rektor Unila .....	172

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar</b>	
2.2 Proses Konstruksi Sosial dalam Media Massa .....	24
2.3 Model Analisis Van Dijk .....	30
4.1 Logo Media Lampung Post .....	70
4.2 Website Platform Koran Digital Lampung Post ( <i>Lampost.co</i> ) .....	72
4.3 Platform Suma.id Portal Berita Online Lampung Post .....	73
4.4 Platform Media Sosial Lampung Post .....	73
4.5 Berita OTT Unila Tujuh Orang Diamankan KPK .....	141
4.6 Akademisi Unila: penangkapan Rektor Unila Rusak Citra Institusi .....	142
4.7 Berita Cara Rektor Unila Tarik Suap dari Calon Mahasiswa .....	142
4.8 Berita Nasib Mahasiswa Jalur Suap Ditentukan Plt Rektor .....	143
4.9 Berita Mahasiswa Unila Gelar Aksi, Minta Kabinet Karomani Tak Masuk Daftar Plt Rektor .....	143
4.10 Berita OTT KPK Jadi Momentum Unila Bersih-bersih .....	144
4.11 Berita Segini Gaji Karomani saat Menjabat Rektor Unila .....	145
4.12 Berita Nama Pemberi Suap Diungkap Karomani .....	145
4.13 Berita KPK Sebut Uang Suap Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur Mandiri Unila Diduga Capai Rp7,5 Miliar dan Jumlah Penyuaap 20-50 Orang .....	146
4.14 Terbukti Suap Penerimaan Mahasiswa Baru, karomani Divonis 10 Tahun Penjara .....	146

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Permasalahan korupsi di negara ini dapat dianggap sebagai suatu penyakit yang belum berhasil diatasi, dan dampaknya memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kemajuan, struktur sosial, dan politik. Tindakan korupsi tidak selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menekankan integritas dan kesederhanaan. Praktik korupsi merata di berbagai lapisan masyarakat, melibatkan beragam profesi dan jenis kelamin. Kejahatan korupsi terjadi pada berbagai tingkatan, melibatkan partisipasi dari warga sipil, personel militer, pejabat pemerintah, pengusaha, penegak hukum, pendidik, tokoh masyarakat, dan individu biasa.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh *Indonesian Corruption Watch (ICW)*, terdapat peningkatan sekitar 8,63% dalam penanganan 579 kasus korupsi pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 533 kasus. Dari jumlah keseluruhan tersebut, sebanyak 1.396 individu diidentifikasi sebagai tersangka dalam kasus korupsi di dalam negeri, mencerminkan peningkatan sebesar 19,01% dibandingkan dengan tahun 2021 yang melibatkan 1.173 tersangka. Hal ini diungkapkan oleh *DataIndonesia.id* pada tanggal 21 Maret 2022. Pentingnya dicatat bahwa korupsi tidak hanya terjadi di lingkungan birokrasi pemerintah, tetapi juga telah merambah ke dunia pendidikan tinggi.

Data yang dikeluarkan oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengenai Tren Penindakan Kasus Korupsi yang dilaporkan setiap tahun menunjukkan bahwa sektor pendidikan secara konsisten merupakan salah satu sektor yang sering diselidiki oleh Aparat Penegak Hukum (APH). Dari tahun 2016 hingga paruh pertama tahun 2021, sektor pendidikan terus-menerus masuk ke dalam lima sektor yang paling banyak terdampak kasus korupsi, bersama dengan sektor-sektor lain seperti anggaran desa, transportasi, dan perbankan. Meskipun APH telah giat dan fokus dalam menangani kasus-kasus tersebut, data tersebut menunjukkan bahwa sektor pendidikan masih menjadi sasaran utama praktik korupsi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengindikasikan adanya permasalahan integritas yang masih dihadapi dalam sektor pendidikan. Dugaan tindak pidana korupsi di lingkungan perguruan tinggi melibatkan sejumlah aspek, termasuk pengelolaan aset/BMN/RN, manajemen keuangan, proses penerimaan mahasiswa, pemilihan rektor, gratifikasi, serta proses pengadaan yang mencakup fee proyek, pengaturan/rekayasa pengadaan, markup, dan konflik kepentingan. (Hukumonline.com, 15 November 2022).

Praktik korupsi di lingkungan perguruan tinggi tidak lagi menjadi suatu topik yang dihindari, seperti yang dibuktikan oleh keterlibatan sejumlah pejabat perguruan tinggi dalam skandal korupsi. Beberapa Rektor dari perguruan tinggi, baik yang bersifat negeri maupun swasta, telah terlibat dalam kasus korupsi. Sebagai contoh, Rektor UIN Sumatera Utara, Saidurrahman, menjadi tersangka dalam kasus korupsi terkait pembangunan gedung kuliah terpadu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selanjutnya, Rektor Universitas Airlangga, Fasichul Lisan, juga ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atas dugaan korupsi

dalam proyek pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Airlangga pada 30 Mei 2016. Fasichul diduga melakukan penyalahgunaan wewenang untuk memperkaya diri sendiri, pihak lain, atau suatu korporasi terkait dengan pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Universitas Airlangga di Surabaya, yang dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) tahun 2007-2010. Dari total nilai proyek sekitar 300 miliar rupiah tersebut, diperkirakan bahwa Fasichul telah merugikan negara sebesar 85 miliar rupiah.

Kemudian, Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terlibat dalam dugaan korupsi terkait pendanaan internet dengan anggaran sekitar 3,6 miliar lebih. Kejadian ini terjadi pada bulan Agustus 2022. Sebagai tambahan, Rektor Universitas Lampung juga terlibat dalam kasus korupsi terkait penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terhadap Rektor Universitas Lampung, Profesor Karomani, pada 19 Agustus 2022. Dalam operasi tersebut, KPK menyita sejumlah barang bukti, termasuk uang tunai sebesar Rp 414,5 juta, slip setoran deposito bank sejumlah Rp 800 juta, kotak deposit berisi emas senilai Rp 1,4 miliar, dan tabungan sebanyak Rp 1,8 miliar.

Pada gilirannya, Rektor Universitas Udayana, juga dijadikan tersangka korupsi oleh KPK. Ia diduga terlibat dalam penyalahgunaan dana sumbangan pengembangan institusi mahasiswa baru yang melibatkan jalur mandiri selama tahun akademik 2018/2019 hingga 2022/2023. Berdasarkan pemeriksaan alat bukti, keterangan saksi, dan hasil audit, Gde Antara diduga telah merugikan negara sebesar Rp105,39 miliar dan Rp3,94 miliar, serta menyebabkan kerugian ekonomi negara mencapai Rp334,57 miliar. (nasional.tempo.co, 15 Maret 2023).

Praktik korupsi di sektor pendidikan menjadi sangat ironis karena lembaga-lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan anti-korupsi justru terkena praktik korupsi oleh para pimpinannya. Keberlangsungan praktik suap dalam ujian mandiri di Perguruan Tinggi Negeri ini secara pasti akan membatasi akses calon mahasiswa lain yang berprestasi namun memiliki keterbatasan ekonomi, karena hak-hak mereka terampas oleh kecurangan melalui metode "seleksi jalur mandiri".

Selama ini, proses penerimaan mahasiswa baru diatur melalui dua jalur, yakni penerimaan mahasiswa secara nasional melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang menilai prestasi akademik, dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) yang melibatkan ujian tertulis berbasis komputer (UBTK) dan kriteria lain yang ditetapkan bersama perguruan tinggi lainnya. Seiring dengan itu, jalur seleksi mandiri memiliki kuota maksimal sebesar 30 persen dari total mahasiswa yang diterima. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, setiap Perguruan Tinggi Negeri diberikan kebebasan untuk mengatur seleksi sesuai dengan kepentingan masing-masing Perguruan Tinggi. Namun, kebebasan ini dalam menetapkan persyaratan dan memberikan penilaian serta kelulusan seringkali dimanfaatkan oleh pejabat di Perguruan Tinggi Negeri untuk mencari keuntungan pribadi. (antikorupsi.org, 2022)

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah dihiasi oleh berita yang kurang menguntungkan. Pemberitaan di berbagai media, baik nasional maupun daerah, menyoroti kasus korupsi yang melibatkan rektor perguruan tinggi negeri. Korupsi, yang sebelumnya dikenal melibatkan politisi, kepala daerah, birokrat, dan sektor swasta, kini juga menyebar dan berkembang di lingkungan perguruan tinggi.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa korupsi dapat terjadi di berbagai lembaga dan profesi. Universitas Lampung menjadi sorotan utama, terutama setelah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap Rektor Universitas Lampung (UNILA) periode 2019-2023, dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) pada bulan Agustus 2022. Karomani didakwa dengan Pasal 12 huruf a atau huruf b dan Pasal 11 UU Tipikor Jo Pasal 55 ayat (1) ke 1 KUHP, dengan tuduhan menerima suap terkait pelaksanaan ujian mandiri di UNILA, dimana ia diduga meminta sejumlah uang antara 100 juta hingga 350 juta kepada orangtua calon mahasiswa. Seiring dengan perkembangan kasus di UNILA, KPK juga melakukan penggeledahan di beberapa universitas lain, termasuk Universitas Tirtayasa Banten (Untirta), Universitas Riau (Unri), dan Universitas Syiah Kuala Aceh (Uska).

Berbagai media, termasuk media massa konvensional seperti media cetak, cyber, dan elektronik, serta media sosial, telah memberitakan peristiwa ini dengan karakteristik, pandangan ideologi, dan tujuan yang berbeda-beda. Setiap media memiliki niatan untuk memengaruhi pembaca agar lebih tertarik pada teks berita yang mereka sampaikan. Penting untuk diakui bahwa realitas sosial yang dipaparkan oleh media dapat dibangun kembali untuk membentuk persepsi yang sejalan dengan pandangan yang ingin diperlihatkan oleh media (Aryana dkk, 2021).

Dari sekian banyak berita yang ditampilkan, kasus korupsi menjadi peristiwa yang selalu mewarnai jagat media massa. Kasus korupsi menjadi salah satu topik yang selalu menarik untuk diekspos menjadi berita utama karena melibatkan jaringan elite politik dari tataran rendah sampai tinggi. Selain itu, pemberitaan mengenai kasus korupsi ini memiliki intensitas tinggi sehingga menyita banyak perhatian masyarakat. Keakraban media massa dengan pemberitaan korupsi sendiri dapat ditelusuri sejak



era reformasi 1998. Media massa lebih bebas memberitakan kasus korupsi tanpa khawatir diberedel seperti masa Orde Baru yang lebih terkendali. Keberanian pers dalam mengkritik penguasa juga menjadi ciri baru kebebasan pers di Indonesia (Martini, 2014 dalam Natalia, 2019).

Pemberitaan korupsi dipilih karena korupsi merupakan salah satu tindak pidana yang merupakan masalah serius di negeri ini dan dari dulu hingga sekarang tidak pernah terselesaikan. Tindak pidana ini dapat membahayakan pada semua lini seperti stabilitas dan keamanan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial ekonomi, dan juga politik, serta dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas bangsa karena lambat laun perbuatan ini seakan menjadi budaya. Hal ini sangat merugikan negara dan menghambat pembangunan bangsa. Jika ini terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang lama, dapat melunturkan rasa keadilan dan rasa kepercayaan atas hukum dan peraturan perundang-undangan oleh warga negara.

Pemberitaan kasus korupsi yang menjerat Rektor Universitas Lampung tidak lepas dari wacana yang diusung oleh portal berita online *Lampost.co*. Lampung Post merupakan salah satu media yang mempengaruhi Provinsi Lampung dalam hal jumlah, volume siaran, dan bahwa penerapan prinsip keseimbangan informasi tentang kasus korupsi harus dihormati dan itulah ideologi yang dianut media. Sifat media dan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat luas, memiliki dampak yang signifikan terhadap media dan memungkinkan netralitas ini dijalankan. Lampung Post mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menyeleksi suatu peristiwa atau isu dan menulis berita mengenai kasus OTT Rektor Universitas Lampung, dalam mempersepsikan kasus tersebut yang kemudian

membangkainya ke dalam bentuk susunan berita, mengemas dan menyajikan berita suatu kebijakan redaksi serta perbedaan visi dan misi Lampung Post.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, membuat dunia jurnalistik juga harus mengimbangi melalui pola kerja maupun produksi. Lampung Post yang semula berbentuk koran cetak bermetamorfosis menjadi digital, dan diterbitkan pada portal *lampungpost.id*. Selain menyajikan lembaran koran digital, *lampungpost.id* juga memperbaharui informasi beritanya agar tidak tertinggal dengan portal lainnya yang dimana termasuk layanan optimal kepada para pembaca setia media Teruji dan Terpercaya. Sebagai langkah lanjutan menghadapi era digital, sejak 2014 Lampung Post juga meluncurkan portal *lampost.co* yang diharapkan mampu bersaing memberi informasi terakurat dan melesat kepada masyarakat di Lampung.

Setelah itu, pada tahun 2020, Lampung Post meluncurkan *suma.id* sebagai upaya untuk memperluas liputannya ke wilayah Sumatera dan sekitarnya. Portal media digital ini, sebagai bagian termuda dari Lampung Post Grup, menjadi tambahan berharga dalam portofolio media massa yang dikelola oleh grup ini. Selain itu, grup ini juga memiliki media televisi seperti Metro TV Lampung dan Radio SAI 100FM, serta kehadiran aktif di media sosial seperti Facebook (Lampungpostid), Instagram (lampungpost & lampost.co), Youtube (lampung Post), Twitter (LampungpostId), dan Tiktok (lampungpost).

Harian Umum Lampung Post, yang berpusat di Bandar Lampung, pertama kali terbit pada tanggal 10 Agustus 1974, sesuai dengan surat keputusan MENPEN RI No : 0148 SK DIRJEN P 6 SIT 1974. Untuk mematuhi undang-undang No 21 tahun 1982 yang mengharuskan penerbit pers memperoleh Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUP),

Lampung Post Grup menjalankan kegiatan penerbitan pers melalui perusahaan pers yang telah terbentuk dalam bentuk badan hukum.

Penelitian ini menekankan upaya Lampung Post dalam menyajikan informasi yang dapat dipercaya dan terbukti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Lampung Post memiliki visi untuk menjadi media terbesar dan paling berpengaruh di Lampung dengan pendekatan multiplatform. Saat melaporkan kasus OTT Rektor Universitas Lampung, media ini mengintegrasikan perspektif dari pakar akademis, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan pihak-pihak terkait di bidang pendidikan dan hukum. Media massa dianggap sebagai agen yang membentuk realitas dan berperan dalam mendefinisikan cara realitas tersebut disajikan. Dengan menggunakan berbagai alat yang dimilikinya, media ini turut serta dalam membentuk realitas yang tercermin dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, fakta-fakta yang disampaikan dalam berita telah melalui proses penyaringan oleh media itu sendiri.

Berita pada platform online atau digital menyebar lebih cepat dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan berita yang disampaikan melalui media cetak atau televisi. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan meningkatnya minat terhadap berita online. Untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan dalam media online terkait dengan kasus OTT Rektor Universitas Lampung, peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan pendekatan paradigma kritis. Pendekatan ini dipilih karena ilmu komunikasi dapat berperan secara kritis dalam mengungkap struktur sebenarnya di balik ilusi yang muncul dalam dunia materi. Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu membentuk kesadaran sosial untuk perbaikan dan perubahan dalam kondisi kehidupan manusia. Proses membaca yang lebih mendalam dan menyeluruh ini dikenal sebagai analisis wacana.

Dengan melakukan analisis isi wacana pada teks berita, berbagai makna yang terkandung dalam berita tersebut dapat diidentifikasi, karena teks berita merupakan hasil dari praktik produksi. Pendekatan analisis yang diusulkan oleh Van Dijk ini mengaitkan analisis tekstual dengan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana teks diproduksi, baik dalam konteks individu wartawan maupun masyarakat. Oleh karena itu, proses produksi teks berita dapat diartikan melalui struktur teks berita yang terdiri dari 7 elemen. Pemilihan teori Van Dijk dalam menganalisis wacana teks berita didasarkan pada kesesuaian teori tersebut dengan fenomena yang ditemui dan relevansinya dengan aspek utama dalam proses produksi berita yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana kritis dalam pemberitaan kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK terhadap Rektor Universitas Lampung. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial yang digunakan oleh portal berita online Lampung Post. Oleh karena itu, judul rencana penelitian yang diajukan adalah **“Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Operasi Tangkap Tangan Universitas Lampung Di Portal Berita Online *Lampost.co*.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi sosial realitas *Lampost.co* dalam memberitakan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung?
2. Bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada wacana pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi sosial realitas *Lampost.co* pada pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada wacana pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan manfaat dalam :

1. Teori konsep pada penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan khasanah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai praktik kekuasaan yang ada pada berita melalui analisis wacana kritis Teun Van Dijk dan teori konstruksi realitas sosial media massa tentang pemberitaan Korupsi rektor Universitas Lampung.
2. Dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai analisis wacana kritis Teun Van Dijk pemberitaan korupsi Rektor Universitas Lampung.
3. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu mampu menjadi bahan referensi selanjutnya terkait analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Lampost.co, sebuah situs berita daring yang berbasis di Provinsi Lampung, melaporkan mengenai kasus korupsi yang melibatkan rektor Universitas Lampung.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menetapkan rektor Universitas Lampung sebagai tersangka dalam kasus yang terkait dengan proses penerimaan calon mahasiswa baru melalui jalur mandiri pada tahun 2022.

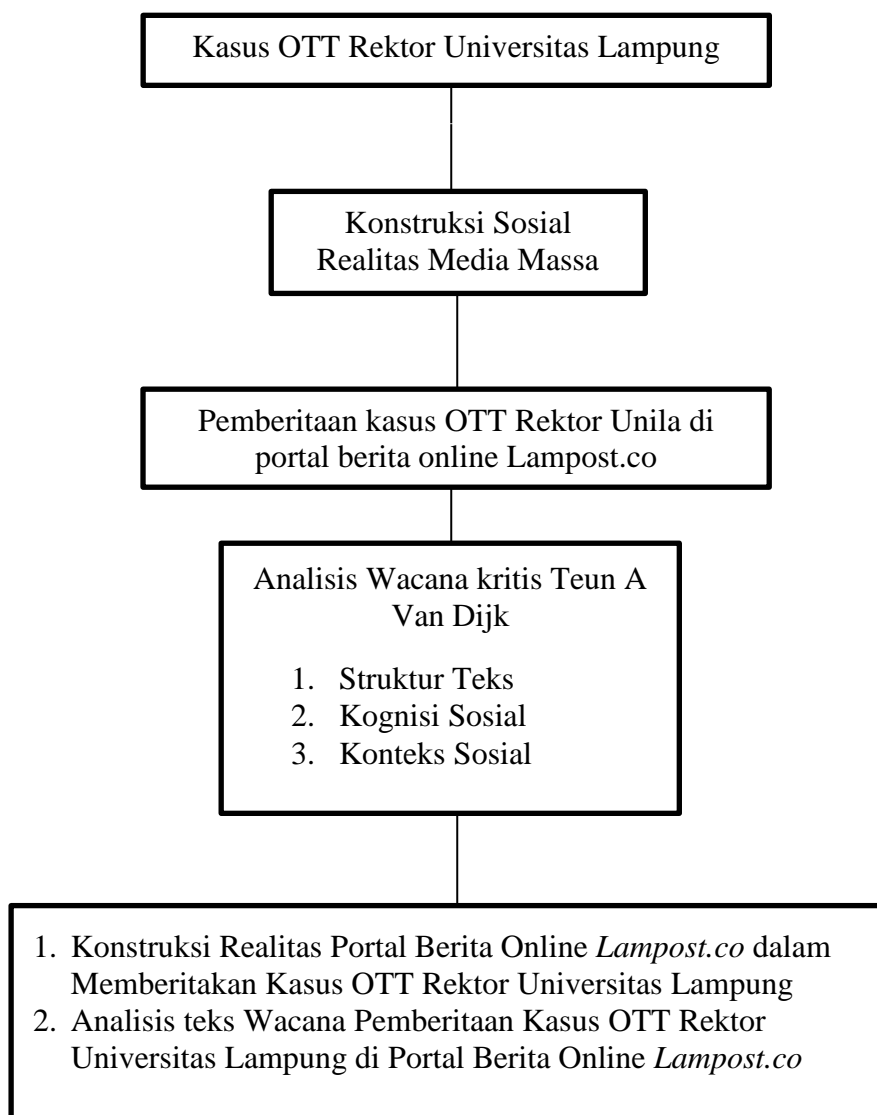
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung dengan melakukan analisis terhadap pilihan bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga membahas konstruksi wacana di portal berita online *Lampost.co* dalam memberitakan kasus operasi tangkap tangan terhadap Rektor Universitas Lampung. Agar penelitian dapat fokus pada pengumpulan data, peneliti membutuhkan beberapa teori. Dalam konteks ini, penelitian menggunakan Teori Konstruksi Realitas Media Massa, dan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami peran media massa dalam membentuk, memengaruhi, atau mereproduksi pandangan dan pemahaman kolektif dalam masyarakat. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau konstan, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media massa. Dalam konteks pemberitaan kasus OTT Rektor Universitas Lampung yang diterbitkan oleh portal berita online *Lampost.co*.

Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi atau komponen, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini menjadi satu kesatuan dalam analisis. Dimensi teks mengacu pada cara analisis dan penafsiran struktur teks serta strategi wacana dalam konteks bahasa (termasuk susunan kalimat, pemilihan kata-

kata, penggunaan metafora, dan aspek bahasa lainnya) yang digunakan untuk menggarisbawahi atau menekankan suatu topik tertentu.

Pada tingkat kognisi sosial, penelitian berfokus pada proses produksi teks berita yang melibatkan pemahaman individu yang terlibat dalam pembuatan berita, serta bagaimana pemahaman mereka memengaruhi isi dan penyajian berita. Sementara itu, pada tingkat konteks sosial, penelitian mempelajari struktur wacana yang muncul dalam masyarakat terkait suatu masalah atau isu tertentu. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai bagaimana wacana ini berkembang dalam masyarakat, bagaimana perbedaan pandangan dipahami, serta dampaknya dalam konteks sosial yang lebih luas.

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Sumber : Diolah oleh Peneliti



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksud untuk menjadi referensi penulis dan perbandingan serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mengambil lima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan. Di mana peneliti melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Berikut ini adalah mengenai analisis wacana kritis yang ditinjau seperti yang terdapat dalam bentuk tabel sebagai berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Penulis	Rakhmat Dwi Hananta, 2019 – Tesis – Universitas Negeri Semarang.
	Judul Penelitian	Rekonstruksi Wacana Pemberitaan Korupsi Pada Stasiun Televisi Swasta Sctv dan Inews Tv (Analisis Wacana Kritis Van Dijk).
	Teori	Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam perspektif analisis wacana kritis van dijk dengan metode bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catatm dan teknik cakap semuka, dan teknik cakap tak semuka.

	Hasil	Srtuktur teks wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Kognisi sosial pada SCTV dan INews TV dalam merekonstruksi wacana berita korupsi diketahui menggunakan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Penggunaan skema-skema tersebut untuk menunjang nilai-nilai berita. Pada tataran konteks sosial, SCTV memberi akses wacana kepada KPK maupun penegak hukum dan pihak marginal. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keseimbangan informasi. Sementara itu, INews TV juga memberikan akses wacana kepada KPK maupun penegak hukum lainnya.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek fokus penelitian yakni penelitian terdahulu meneliti media Stasiun Televisi SCTV dan INews, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan tataran tekstua;, menginterpretasikan tataran kognisi sosial, mengeksplanasi tataran kontek sosial, dan meninterpretasikan ideologi wacana pemberitaan.
2.	Penulis	Abdul Wahab, 2019 – Tesis - Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
	Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online <i>Kumparan.com</i> dan <i>Arrahmah News.com</i> tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur.
	Teori	Teori Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk
	Metode Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan kepustakaan ( <i>library research</i> ), dan penelitian lapangan ( <i>field research</i> ).
	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam pandangan analisis wacana kritis model Van Dijk, terbagi kedalam tiga unsur, yaitu: pertama, analisis struktur teks (konteks), dalam struktur teks ini terdapat perbedaan makna judul berita yang diangkat oleh kumparan.com dan ArrahmahNews.com. Kedua, analisis kognisi sosial, yang mana skema yang berperan dalam pemberitaan dikumparan.com ialah skema peristiwa, sedangkan skema yang berperan dalam pemberitaan di ArrahmahNews.com adalah skema peristiwa dan skema person. Ketiga, analisis konteks sosial ialah pada analisis ini terbagi lagi kedalam dua unsur yaitu praktik kekuasaan dan akses memengaruhi wacana
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terlihat jelas dari objek dan subjek penelitian dengan memfokus pada struktur wacana pada pemberitaan tentang penolakan Pengajian Khalid Basalamah di media <i>Kumparan.com</i> dan <i>Arrahmah News.com</i> . Selain itu, pada penelitian terdahulu juga menggunakan penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) dalam mengumpulkan data.
3.	Penulis	Suhud Aryanaa, Muhamad Burhanudinb , Yusep Ahmadi Fc, Bernadus Wahyudi Joko Santosod dan Rustonoe, 2021 – Jurnal –

		Ranah : Jurnal Kajian Bahasa
	Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Sindonews.com dan Republika.ac.id
	Teori	Teori yang digunakan analisis wacana kritis Fairclough
	Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif. Penelitian analisis wacana ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis wacana perspektif Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.
	Hasil	Hasil analisis teks menunjukkan bahwa kedua media berita tersebut memiliki konten yang berbeda. Teks di SINDOnews.com lebih sering memunculkan aktor Joe Biden sebagai Presiden Amerika serikat yang meminta pertanggungjawaban dan akan membalas pihak yang melakukan pengeboman. Sementara itu, Republikasi.ac.id cenderung lebih fokus merepresentasikan korban-korban akibat peristiwa bom tersebut. Perbedaan fokus representasi berita yang ada dalam kedua media tersebut tampak bertepatan dengan perbedaan konteks institusi dan sosial tiap-tiap media.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada objek, teori, dan fokus penelitian. Yaitu fokus pada dimensi linguistik dan eksplorasi fitur seperti tata bahasa, transitivitas, kata-kata, metafora dengan cara mendeskripsikan, interpretasi dan eksplanasi pada pemberitaan bom afghanistan.
4.	Penulis	Adiansyah Gunawan, 2021 – Tesis – Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Analisis Teun Van Dijk Pada Kasus Korupsi Kepala Daerah Di Provinsi Lampung.
	Teori	Teori yang digunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah deskriptif.
	Hasil	Hasil penelitian, dalam wacana tajuk yang dibuat oleh Tribun Lampung dan Lampung Post Tribun dan Lampung Post disusun dengan mengambil tema korupsi dengan mengaitkannya dengan kepala daerah. Hubungan yang ingin dibangun dalam temanya yakni relasi kuat antara kekuasaan dan korupsi menjadi ikatan yang erat. Pola kontruksi yang disusun oleh kedua media ini mayoritas mengaitkan korupsi dengan kekuasaan media kolaboratif. Dominasi korupsi yang terjadi di Lampung oleh kepala daerah terjadi karena adanya penyalahgunaan kewenangan. Penguatan tema korupsi yang dikedepankan yakni proses pencegahan dan pengawasan yang dilakukan oleh KPK dalam melaksanakan kewenangannya.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah objek penelitian yang dimana fokus ke pemberitaan kasus korupsi kepala daerah provinsi Lampung di media Lampost dan Tribun Lampung.

5.	Penulis	Fendi Setiawan, Ady Dwi Achmad Prasetya, Rian Surya Putra, 2022 – Jurnal – Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa.
	Judul Penelitian	Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online.
	Teori	Teori yang digunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif.
	Hasil	Hasil penelitian ini ditemukan tiga portal berita memiliki tema dan topik yang sama yaitu menginformasikan kasus pencabulan terhadap santri yang dilakukan oleh anak Kiai Jombang Jawa Timur. Ketiga berita tersebut telah memenuhi tingkat analisis wacana menggunakan model Teun A. van Dijk yaitu: (1) struktur makro; (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro. Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap berita online pada portal Tribunnews.com, Detik.com, dan Kompas.com dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan memenuhi tingkat analisis kritis model Teun A. van Dijk (1) struktur teks; (2) kognisi sosial; dan (3) konteks sosial. Penelitian ini berimplikasi pada nilai-nilai moral yang dikhususkan kepada pembaca agar lebih selektif dalam memilih portal berita. Implikasi lain yaitu menghimbau masyarakat untuk waspada terhadap setiap tindak kejahatan di tempat yang dianggap aman.
	Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah objek penelitian, dan penelitian ini menjelaskan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada portal Tribunnews.com, Detik.com, dan Kompas.com terkait kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang Jawa Timur.

Sumber : Diolah oleh peneliti.

## 2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan sejumlah konsep untuk menyelidiki masalah penelitian yakni analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, serta konsep konstruksi realitas media massa dalam konteks pemberitaan kasus OTT Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co*. Penggunaan konsep analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, dan teori konstruksi realitas media massa akan berdasarkan pada literatur dan kerangka pemikiran yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan

menginterpretasikan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial serta mengetahui konstruksi realitas portal berita online *Lampost.co* pada pemberitaan me kasus OTT Rektor Universitas Lampung, maka penelitian ini akan merujuk pada teori-teori analisis wacana yang sesuai dengan konteks masalah tersebut. Teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep konstruksi realitas sosial. Teori utama ini kemudian akan diperluas dan dihubungkan dengan pendekatan analisis wacana kritis menurut Teun A Van Dijk.

### **2.2.1 Konstruksi Sosial Realitas**

Gagasan teori konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter Berger bersama Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*, atau bila diterjemahkan sebagai “pembentukan realitas secara sosial”. (Beger 1990). Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu. (Little John, 2001)

Menurut Robyn Penman (1992), pendekatan Konstruksionime Sosial memiliki asumsi-asumsi seperti: (1) tindakan komunikatif yang bersifat sukarela; (2) pengetahuan adalah sebuah produk sosial; (3) pengetahuan bersifat kontekstual; (4) teori-teori menciptakan dunia; (5) pengetahuan sarat dengan nilai. Selanjutnya Penman menguraikan empat kualitas komunikasi jika dilihat dari perpektif konstruksionis. *Pertama*, komunikasi itu bersifat konstitutif, artinya, komunikasi itu sendiri yang menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat kontekstual, artinya, komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat beragam, artinya, komunikasi itu terjadi dalam bentuk yang

berbeda. *Keempat*, komunikasi itu bersifat tidak lengkap, artinya, komunikasi itu ada dalam proses, dan oleh karenanya, selalu berjalan dan berubah. (Penman, 1992)

Memahami teori konstruksi sosial realitas memiliki urgensi, karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana persepsi dan pemahaman tentang dunia dibentuk. Teori ini mengajarkan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang diberikan secara inheren atau objektif, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan individu-individu yang saling berinteraksi dan bertindak (Tinarbuko, 2017). Selain itu, pemahaman tentang teori konstruksi sosial realitas juga penting dalam konteks analisis media. Media massa memiliki peran yang kuat dalam membentuk konstruksi sosial realitas dengan menyampaikan pesan dan narasi tertentu kepada masyarakat luas (Widodo, 2019). Keterampilan kritis dalam mengonsumsi media, sangat membantu pemirsa untuk lebih cerdas dan kritis terhadap apa yang disajikan oleh media massa (Mawara, 2013).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses sosial dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Konsep eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi juga menjadi komponen penting dalam teori ini. Individu secara terus-menerus menciptakan dan mengalami realitas sosial yang bersifat subyektif melalui interaksi mereka dalam masyarakat.

Konstruksi realitas sosial dalam media massa terjadi melalui beberapa tahapan, seperti seleksi, pengejawantahan, interpretasi, dan internalisasi (Karman, 2015). Proses ini melibatkan penyaringan, penyusunan dan penafsiran berita atau informasi yang kemudian diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini, James Carey

mengemukakan bahwa konstruksi realitas sosial dalam media massa terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

1. Konstruksi: Media massa memilih dan memilih informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat.
2. Pengejawantahan: Informasi yang telah dipilih diwujudkan dalam bentuk berita, laporan, artikel, atau konten media lainnya.
3. Interpretasi: Masyarakat memahami dan menafsirkan informasi yang diterima berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka.
4. Internalisasi: Informasi yang telah dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat menjadi bagian dari pemahaman dan pandangan mereka terhadap realitas sosial (Widiyaningrum, Isnaini, 2021).

Menurut Berger dan Luckmann, ada tiga jenis realitas sosial, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia luar individu dan dianggap sebagai sesuatu yang nyata. Realitas simbolik adalah cara kita mengekspresikan realitas objektif dengan simbol-simbol. Sementara realitas subjektif terjadi ketika kita menyerap kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam diri kita sendiri melalui proses internalisasi. Saat ini, dengan banyaknya orang menggunakan gadget dan berinteraksi di media sosial, realitas yang terlihat di sana dianggap sebagai realitas objektif. Oleh karena itu, cara kita mengekspresikan realitas simbolik dan subjektif sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial realitas media massa.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini terjadi antara individu satu dengan lainnya di dalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah objektif, subjektif, dan simbolis atau intersubjektif.

Realitas *objektif* adalah pengalaman dari dunia di luar kita, yang dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis itu cara kita mengungkapkan dunia itu dengan simbol-simbol. Sementara realitas subjektif terjadi saat kita meresapi lagi pengalaman dunia dan simbol itu ke dalam diri kita sendiri, melalui proses yang disebut internalisasi.

Proses penyesuaian diri atau *eksternalisasi*, seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, adalah hasil dari bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Ini memiliki karakteristik yang umum dan khas dibandingkan dengan kaitannya dengan organisme dan lingkungannya. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa eksternalisasi adalah suatu kebutuhan dasar bagi manusia yang berasal dari kelengkapan biologisnya. Manusia tidak dapat hidup dalam keadaan tertutup dan diam di dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, manusia harus terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan melalui aktivitasnya.

*Objektivasi* itu seperti langkah membuat sesuatu jadi lebih umum di masyarakat. Ini terjadi dalam dunia di mana orang saling berhubungan, dan itu terjadi secara resmi. Di langkah ini, sesuatu yang diciptakan oleh manusia menjadi bagian dari sistem yang sudah dibentuk, dan orang-orang menunjukkan diri mereka melalui hal-hal yang mereka hasilkan. Berger dan Luckmann menyebutnya sebagai produk kegiatan manusia yang dapat dilihat oleh semua orang, baik yang membuatnya maupun orang lain dalam masyarakat yang sama. Proses objektivasi ini bertahan lama, melewati batas tatap muka langsung di mana sesuatu bisa dimengerti secara langsung. Internalisasi, secara sederhana, adalah dasar bagi kita memahami orang lain, diri sendiri, dan juga dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dalam konteks kehidupan sosial.

Menurut Berger dan Luckmann, setiap orang mengalami dua proses belajar aturan-aturan dalam masyarakat, yaitu belajar pertama kali dan belajar selanjutnya. Belajar



pertama kali terjadi saat kita masih kecil, dan ini membuat kita menjadi bagian dari masyarakat. Sedangkan belajar selanjutnya adalah kelanjutan dari belajar pertama kali, di mana kita belajar menjadi bagian dari sektor-sektor baru dalam masyarakat yang kita sudah kenal sebelumnya. (Bungin, 2007)

Dari uraian di atas kemudian timbul pertanyaan: bagaimana media massa mengkonstruksikan realitas? Seperti diketahui, hasil kerja media massa diwujudkan dalam bentuk teks. Atau bisa dikatakan dengan tekalah media massa mengkonstruksi realitas. Sedangkan bahasa merupakan elemen pembentuk teks tersebut.

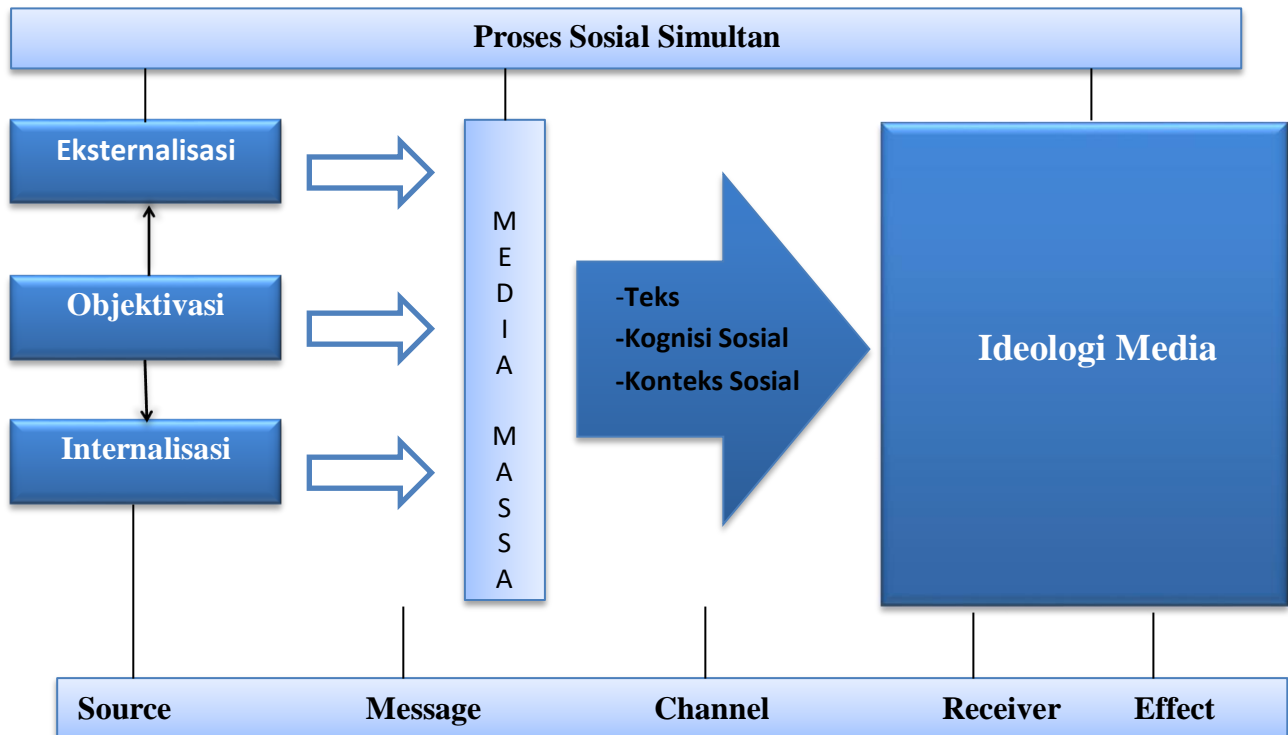
Menurut M. Wonohitho, “Bagi pers, bahasa merupakan *sine quanon*: tanpa bahasa, pers tidak mungkin dapat bekerja. Sebuah bahasalah yang kita suruh melukiskan pada halaman surat kabar segala informasi, bimbingan serta hiburan yang kita sampaikan kepada khalayak ramai”. (Almanak, 1976). Melalui pernyataan ini, dengan jelas terlihat pentingnya bahasa bagi kalangan pers. Bahasa menjadi elemen utama dalam membuat suatu produk jurnalistik. Karena dengan bahasa segala realitas yang hendak disampaikan pers, dapat dikomunikasikan. Bahkan Wonohito memberikan peringatan bagi kalangan pers. Katanya, “Apabila wartawan tidak tepat menggunakan bahasa, apakah dapat diharapkan, muatan surat kabar yang dibaca orang banyak benar-benar berisi pesan yang hendak disampaikan?”

Mengenai pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, Ibnu Hamad pun menyadarinya. Menurutnya, dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualitas dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.

Menurut Ibnu Hamad, bahasa terdiri dari: “Bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non verbal (bukan kata-kata dalam bentuk gambar, photo, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel)”. Keberadaan bahasa sebagai elemen utama berkomunikasi, diungkapkan Ibnu Hamad tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan dimunculkan di benak khalayak, terutama dalam media massa. (Hamad, 2001)

Jadi, dapat dikatakan bahasa yang digunakan media massa memiliki kekuatan untuk membentuk pikiran khalayak. Bahasa dengan unsur utama kata, memiliki kekuatan yang besar dalam berinteraksi antar komunitas sosial. Bahasa adalah cermin budaya masyarakat pemakainya. Di dalam tulisannya tentang konstruksi sosial media massa, Burhan Bungin telah merevisi (mengoreksi kelemahan) teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger, dengan melihat variabel atau fenomena media massa yang substansif dalam proses *eksternalisasi*, *subjektivasi*, dan *internalisasi*. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. (Bungin, 2007)

Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses internalisasi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya. Kemudian proses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika ini. (Bungin, 2007).



Gambar 2.2 Proses Konstruksi Sosial dalam Media Massa.  
Sumber : Burhan Bungin, 2007.

### 2.2.1.1 Proses Konstruksi Sosial dalam Media Massa

Untuk memahami bagaimana proses kelahiran konstruksi sosial media massa, terdapat beberapa tahapan yang dilalui yakni :

#### 1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

##### 1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme

Sebagaimana diketahui saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Semua elemen media massa termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kepentingan kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

2) Keberpihakan semu kepada masyarakat

Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai simpati masyarakat. Namun, ujung-ujungnya adalah untuk menjual berita dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

3) Keberpihakan kepada kepentingan umum

Bentuk keberpihakan ini dalam arti sesungguhnya ialah visi setiap media massa. Namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

2. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Masing-masing media massa dengan strategi yang berbeda namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real-time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar.

3. Tahap pembentukan konstruksi yang terdiri dari berbagai 2 tahap, yakni *Pertama* pembentukan konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran.

Tahap kedua yakni pembentukan konstruksi citra yakni bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor, dan pimpinan

redaksi. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

#### 4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (*viewers*) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca (penonton), tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Banyak faktor yang menentukan bagaimana struktur dan penampilan dari suatu media. Pada faktor eksternal sistem politik sangat memengaruhi terhadap kinerja suatu media. Sistem politik yang diterapkan di sebuah negara juga ikut menentukan terhadap kinerja media massa di negara tersebut. Misalnya negara yang menganut sistem pemerintahan otoriter, selera penguasa menjadi acuan utama dalam mengkonstruksi realitas suatu berita. Seperti yang dipaparkan Louis Althusser dalam teori ideologinya, “bahwa media hubungannya dengan kekuasaan berada dalam posisi yang amat vital dan saling berkaitan satu sama lain terutama karena pandangannya yang dijadikan sebagai sarana legitimasi. Media massa merupakan bagian dari alat kekuasaan yang bekerja secara ideologis untuk menciptakan khalayak yang patuh kepada para penguasa.

Ideologi bersifat memanggil individu untuk menjadi subjek nyata dalam kesehariannya. Karena pengaruh ideologinya sehingga individu memposisikan dirinya sebagai subjek nyata dengan mengikuti apa yang diinginkan oleh ideologi. Althusser menyebutkan dua elemen utama penguasa untuk menguasai dan memungkinkan sebuah warga negara patuh dengan aturan-aturan yang berlaku, yakni represif yang sifatnya memaksa seperti penjara, pengadilan, dan militer. Kemudian ideologis yang sistem kerjanya halus seperti parpol, media, pendidikan, dan lain sebagainya. Kedua perangkat ini erat dengan eksistensi negara sebagai alat menguasai.

Menurut Althusser ideologi tidak mencerminkan dunia nyata. Manusia menyembunyikan ideologi sebagai elemen dan atmosfer yang sangat diperlukan bagi nafas dan kehidupan sejarah mereka. Setiap orang berperan dalam menyebarkan ideologi dan menjadikan masyarakat ideologis. Ideologi-ideologi itu tercipta lewat banyak hal seperti, mitos, agama, interaksi sosial. Ideologi pun semacam perekat bagi bersatunya anggota-anggota masyarakat. Di samping itu ideologi juga merupakan reaksi terhadap suatu dominasi. (John, 2003).

### **2.2.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001) analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Ada beberapa kerangka analisis wacana kritis yang digunakan secara luas dalam kajian yang mengaitkan antara bahasa dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, misalnya kerangka Van Leeuwen, Mills dan Fairclough, dan lain sebagainya.

Di antara beberapa kerangka tersebut, model analisis wacana kritis dari Van Dijk (1998) dikenal memiliki karakter yang dapat mengaitkan pemberitaan dengan konteks sosial-kemasyarakatan, melalui konsep “*social cognitive*” (Zifana dan Muniroh, 2013). Kerangka analisis wacana kritis Van Dijk memandang bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan oleh pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001). Selain itu, kerangka ini pula dapat menunjukkan caradi mana praktik-praktik sosial memmpengaruhi pilihan elemen-elemen linguistik dan bagaimana pilihan-pilihan tersebut memberikan pengaruh baik kepada struktur maupun praktik sosial (Zifana dan Muniroh, 2013).

Model analisisnya melibatkan suatu proses yang disebut —kognisi sosiall, menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga di amati. Kalau ada suatu teks yang memarjinkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinkan wanita. Proses produksi itu dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

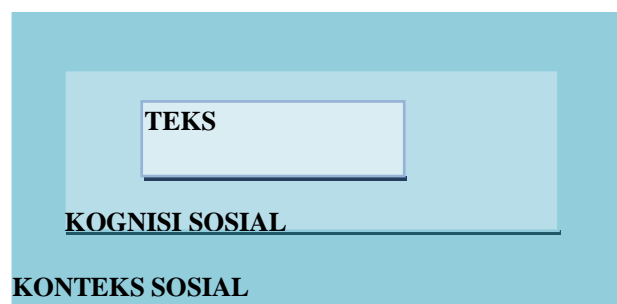
Titik perhatian Van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme, suatu teks yang memarginalkan penganut agama atau keyakinan tertentu, misalnya karena kognisi atau kesadaran mental yang berkembang di ranah publik, bahkan kesadaran penguasa yang memandang penganut agama atau keyakinan tertentu secara berbeda, sehingga teks di sini hanya merupakan bagian terkecil saja dari praktik wacana yang membedakan penganut agama atau keyakinan tertentu. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu untuk menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks dapat dipelajari dan dijelaskan. Teks dibentuk dalam suatu

praktik diskursus, yaitu suatu praktik wacana. Bila ada teks yang memarginalkan penganut agama atau keyakinan tertentu, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang intoleran.

Teks ini ada dua bagian, yaitu teks mikro yang mempresentasikan marginalisasi penganut agama atau keyakinan tertentu dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial dengan wacana makro, sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial. Dari berbagai teks tersebut, kelompok bawah digambarkan secara buruk, kelompok minoritas juga digambarkan tidak sebagaimana mestinya, yang dinyatakan dengan cara yang meyakinkan. Hal-hal yang tampak sebagai kewajaran, masuk akal, alamiah, dan terlihat sah. Bagaimana teks semacam ini dapat dipakai? Apa maknanya dan menunjukkan apa? Gambaran teks yang demikian mempunyai dua makna. Pertama, secara umum menunjukkan bagaimana kesadaran mental masyarakat Barat bekerja. Mereka tidak sadar bahwa pemikiran-pemikiran mereka dikuasai pikiran-pikiran yang rasis, dan dengan tidak sadar mereka memandang rendah kelompok minoritas. Ketidaksadaran ini adalah praktik sehari-hari, bagaimana orang kulit hitam dan kelompok minoritas diperlakukan di jalan, di tempat kerja, dan di toko-toko. Keadaan sehari-hari yang berulang kali itu terakumulasi sehingga menghasilkan pikiran dan kognisi yang memandang rendah kelompok minoritas. Kedua, menggunakan bagaimana wacana rasialisme ini diperkuat dan dipaparkan, misalnya dalam teks media. Bagaimana teks media menempatkan rasialisme, sehingga tampak sebagai kewajaran, bagaimana media membentuk suatu konsensus dan membenaran bahwa seperti itulah kenyataannya. Berbagai masalah yang kompleks dan rumit tersebut yang mau digambarkan model Van Dijk. Karena itu model Van Dijk tidak eksklusif. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi dan kesadaran membentuk serta berpengaruh terhadap teks tertentu. Suatu



wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Pertama, teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kedua, kognisi sosial, mempelajari proses induksi teks (berita) yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Ketiga, konteks sosial, yang mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Analisis Van Dijk  
Sumber : Eriyanto, 2001.

Selaras dengan tujuannya, ketiga lapisan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. memiliki potensi untuk mengurai strategi wacana yang telah dibahas ke dalam bagian sebelumnya. Secara ringkas, gagasan Van Dijk ini menyiratkan bahwa jalinan teks tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan Konteks Kognisi Sosial Teks dengan dua elemen lainnya dalam satu siklus berbentuk segitiga (Zifana dan Muniroh, 2013:8-9). Berikut uraian dari model analisis Van Dijk sebagai berikut :

### **1. Teks**

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik yang tengah diangkat. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka suatu teks. Ketiga, struktur mikro. Ini merupakan makna

lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (Eriyanto, 2001).

Tabel 2.2 Elemen Analisis Wacana Teks Model Van Dijk

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur-Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam berita	Topik
<b>Super-Struktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita di skemakan dalam teks berita utuh	Skema
<b>Struktur-Mikro</b>	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
<b>Struktur-Mikro</b>	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
<b>Struktur-Mikro</b>	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
<b>Struktur-Mikro</b>	<b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Eriyanto, 2001.

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri dari berbagai elemen, elemen itu merupakan suatu kesatuan saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran elemen-elemen struktur wacana tersebut, terdapat penjelasan sebagai berikut :

### 1) Tematik

Elemen tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks , bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita, oleh karena sering disebut sebagai tema atau topik.

## 2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Berita pada umumnya secara hipotek mempunyai dua kategori, pertama summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Judul dan lead umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Kedua ,story yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori, yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalanya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Arti penting dari skematik adalah srategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

## 3) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantic (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

## 4) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dirinya. Hal yang menguntungkan komunikator atau pembuat teks akan diuraikan secara detil dan terperinci, sebaliknya fakta yang tidak menguntungkan, detil informasi akan dikurangi.

### **5) Maksud**

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implicit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya di sajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik dan berbelit-belit.

### **6) Koherensi**

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat di hubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara tragis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Koherensi ini secara mudah dapat diamati diantaranya dari kata hubung (Konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

### **7) Koherensi Kondisional**

Koherensi kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti yang atau dimana. Kalimat kedua fungsinya dalam kalimat semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti

kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat member keterangan yang baik atau buruk terhadap suatu pernyataan.

### **8) Bentuk Kalimat**

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. . Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atautkah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis.

### **9) Kata Ganti**

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanupulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana.

### **10) Lesikon**

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukan sikap ideology tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

### **11) Pranggapan**

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan member latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu di pertanyakan. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya didasarkan pada ide common sense, praanggapan umumnya didasaran pad aide common sense, praanggapan yang

masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya, orang sudah terlanjur menerimanya.

## **12) Grafis**

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto , gambar, atau table untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

## **13) Metafora**

Dalam suatu wacana , seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu daru suatu berita. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

## **2. Kognisi Sosial**

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks di produksi, kerangka analisis wacana Van Dijk perlunya adanya penelitian mengenai kognisi social karena kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideology. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, di butuhkan suatu analisis kognisi dan konteks social (Eriyanto,2001). Pendekatan kognitif di dasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu di berikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya

proses kesadaran mental dari pemakai bahasa , oleh karena itu di butuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi berita karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Dalam analisis ini, baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecendrungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal, yakni pertama teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua teks merefleksikan pandangan social secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bias dilakukan dalam kerangka Van Dijk sebagai berikut (Eriyanto,2001).

Tabel 2.3 Analisis Kognisi Sosial Model Teun A. Van Dijk

<b>Skema Person (Person Schemas):</b>
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain
<b>Skema Diri (Self Schemas):</b>
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang
<b>Skema Peran (Role Schemas):</b>
Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat
<b>Skema Peristiwa (Event Schemas):</b>
Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu

Sumber : Eriyanto, 2001.

### 3. Konteks Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis *linguistic* tentang kosa kata, kalimat, proposisi dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Di analisis sosial melihat teks itu di hubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga di dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan

secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001). Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal di produksi dan di kontruksi dalam masyarakat.

Eriyanto (2001) menerangkan, titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

### **1) Praktik Kekuasaan**

Van Dijk, mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki suatu kelompok (atau anggotanya) untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini biasanya didasarkan pada kepemilikan atas sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik kekuasaan itu juga berbentuk persuasif: tindakan seseorang secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Yang nantinya berpengaruh pada pemahaman pada sebuah wacana tertentu.

### **2) Akses Mempengaruhi Wacana**

Analisis wacana model Van Dijk memberi perhatian besar pada akses, bagaimana akses diantara kelompok masyarakat elit mempunyai akses lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan lebih besar untuk memengaruhi kesadaran khalayak. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran audiens yang lebih besar. Tapi juga membentuk topik dan isi wacana apa yang dapat



disebarkan dan didiskusikan pada audiens. Namun audiens yang tidak memiliki akses tidak hanya menjadi konsumen dari dikursus yang telah ditentukan. Tapi juga berperan besar lewat reproduksi, karena apa yang mereka terima dari kelompok yang lebih tinggi disebarkan lewat pembicaraan dengan keluarga, teman sebaya, dan sebagainya.

Tabel 2.4 Kerangka Analisis Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p><b>Teks</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	Critical Linguistic
<p><b>Kognisi Sosial</b> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	Wawancara
<p><b>Analisis Sosial</b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	Studi Pustaka Penelusuran Sejarah

Sumber : Eriyanto, 2001.

## 2.3 Landasan Konseptual

### 2.3.1 Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, sastra, komunikasi, dan sebagainya. Wacana memiliki beragam pengertian maupun batasannya. Badara (2014) mengatakan bahwa wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana lisan difiksasikan oleh redaksi melalui suatu proses jurnalistik ke dalam bentuk tulisan yang isi, bahasa, dan strukturnya memenuhi kriteria bahasa media massa. Adapun wacana lisan memiliki struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui media massa.

Alwi (2010) juga menyatakan bahwa yang disebut dengan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang

lain itu membentuk kesatuan. Tarigan membagi wacana menjadi dua, yaitu lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain pendengar adalah penyimak, (Tarigan, 2009).

Sobur (2012) menjelaskan wacana itu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Sedangkan, Mulyana (2005) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun pada dasarnya wacana juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis.

Sebuah wacana bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara teoritis berdasarkan perspektif atau pandangan formal, fungsional, dan formal fungsional (Arifin, 2012). Pendekatan formal, memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terpisah dari faktor-faktor eksternal bahasa. Artinya, bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Pendekatan formal secara luas dikenal sebagai pendekatan struktural. Hal ini diungkapkan Schiffrin (2007) dalam (Arifin, 2012) bahwa prinsip yang dianut pandangan struktural adalah bahasa terbentuk oleh seperangkat kaidah. Oleh karena itu wacana secara struktural memandang wacana sebagai sebuah satuan bahasa yang lengkap, terbesar, dan tertinggi yang berada di atas kalimat.

Pendekatan fungsional pada prinsipnya mendasarkan pemerilaannya pada pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat (Arifin, 2012). Pemakaian bahasa tersebut meliputi kerangka dan latar (situasi, tempat, dan waktu), interaksi berbeda, serta norma sosial budaya masyarakat. Hasilnya memperlihatkan adanya berbagai variasi dan fungsi bahasa sesuai dengan latar interaksi dan norma sosial, budaya masyarakat. Pendekatan ini menghasilkan paradigma fungsional yang memahami wacana sebagai bahasa dalam penggunaan. Wacana dipahami sebagai suatu peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi (Schiffrin, 2007) dalam (Arifin, 2012).

### **2.3.2 Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*)**

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjut-nya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013).

Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Analisis

wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006).

### **2.3.2.1 Karakteristik Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana Bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik penting dari analisis wacana kritis adalah, menurut Teun A Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto. 2001) sebagai berikut :

#### **1. Tindakan**

Wacana sebagai bentuk interaksi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk dipengaruhi, mendebat, atau membujuk, menyangga. Kedua, wacana dipandang sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang ada di luar kendali.

#### **2. Konteks**

Wacana dipandang sebagai diproduksi, dimengerti, dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook, ada 3 hal yang sentral dalam pengertian wacana: Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas. Konteks memasukkan semua situasi dimana teks tersebut diproduksi. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

#### **3. Historis**

Salah satu aspek untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu ke dalam konteks histories tertentu. Pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang dan dikembnagkan seperti itu dan mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

#### 4. Kekuasaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai control. Bentuk control terhadap wacana bisa bermacam-macam, bisa berupa kontrol atas konteks.

#### 5. Ideologi

Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik dari ideologi. Ideologi punya beberapa implikasi penting.

- a) Ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual
- b) Ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok dan komunitas.

### 2.3.3 Ideologi

Kata ideologi banyak dipergunakan dalam arti yang berbeda-beda, dan tidak ada keseragaman mengenai pengertian ideologi. Kita tidak bisa berbicara tentang ideologi tanpa menjabarkan dulu apa yang kita maksud. Bila kita ingin merespon pendapat orang lain mengenai ideologi, maka kita harus paham terlebih dulu dalam arti apa ideologi dipakai olehnya. Ini dilakukan supaya terjadi saling kesepahaman.

Raymond William mengklasifikasikan kata ideologi ke dalam tiga arti. *Pertama*, ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini banyak digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren/saling berhubungan.

*Kedua*, ideologi merupakan sebuah kesadaran palsu. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena

kelompok yang dominan mengontrol dengan ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, maka akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural, dan diterima sebagai kebenaran. Di sini ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen, mulai dari pendidikan, politik sampai media massa. *Ketiga*, Ideologi merupakan proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Franz Magnis Suseno mengartikan ideologi: (1) ideologi sebagai kesadaran palsu, ideologi dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang mempunyaikonotasi yang negatif, sebagai *claim* yang tidak wajar atau tidak berorientasi pada kebenaran, melainkan berpihak kepada yang mempropagandakannya (penguasa). Ideologi dalam arti netral, diartikan sebagai sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. (3) Ideologi sebagai keyakinan yang tidak ilmiah. Dalam filsafat sosial yang berhaluan positivistik, segala pemikiran yang tidak dapat dites secara matematis-logis atau empiris, atau dengan kata lain tidak rasional, dapat disebut ideologis.

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini suatu teks merupakan bentuk dari praktik ideologi tertentu. Seperti yang dikatakan van Dijk (1997) ideologi dimaksudkan untuk mengatutr masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Suatu ideologi dapat menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Salah satu strateginya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika

didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Ideologi dapat pula membentuk identitas suatu kelompok dan membedakan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi melihat bagaimana ideologi dari suatu kelompok berperan dalam membentuk wacana.

Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini menurutnya karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2001). “Melalui wacana, sebagai contoh keadaan yang rasis, seksis dan ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu common sense, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya”. (Norman Fairclough dan Ruth Wodak dalam Van Dijk, 1997).

### **2.3.3.1 Ideologi Media**

Dalam kaitan pernyataan sebelumnya bahwa aplikasi suatu ideologi itu cenderung inheren dengan perilaku orang per-orang dalam kehidupan rutinnnya, maka setiap anggota komunitas pada sejumlah komunitas yang ada dalam suatu struktur organisasi media, misalnya seperti struktur organisasi redaksi surat kabar, karenanya menjadi berpeluang untuk mempraktikkan ideologinya masing-masing. Terkait dengan teks media, maka praktik ideologi itu diaplikasikan lewat proses teksasi media itu sendiri melalui masing-masing peran individu dalam struktur organisasi redaksi media.

Sementara mengenai pentingnya media bagi ajang praktik terhadap ideologi, maka menurut Althusser (1971, dalam Alzastraouw, 2000), sebagaimana dikutip Sobur (2001), itu karena media dianggap strategis dalam bekerja secara ideologis guna terbangunnya kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Kelompok berkuasa ini, wujudnya bisa berupa negara, pemilik media ataupun sejenisnya. Jadi, media di sini menjadi alat bagi penguasa untuk mengaplikasikan ideologinya melalui teks media demi terwujudnya kepatuhan khalayak, khususnya menyangkut substansi yang diwacanakan dalam teks. Dengan demikian, antara ideologi dan media sesungguhnya memiliki hubungan yang erat dalam kaitan proses produksi pesan. Keeratan itu, seperti dikatakan yakni berupa melekatnya ideologi dominan dalam proses produksi isi media.

Dengan keeratan hubungan antara ideologi dan media yang seperti itu, dalam kaitan tingkatan pengaruh terhadap isi media yang dimodelkan oleh Shoemaker dan Reese, diketahui memang bahwa ideologi menjadi faktor paling dominan jika dibandingkan dengan empat faktor lainnya. Faktor lainnya dimaksud yaitu faktor pada level individu, level rutinitas media, level organisasi dan level ekstramedia. Dalam hubungan ini dikatakan bahwa ideologi menjadi faktor pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh yang ada dalam proses mediasi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai individu untuk melihat realita dan bagaimana mereka menghadapinya.

#### **2.3.4 Berita**

Berita adalah terminologi dalam ilmu jurnalistik yang pengertian atau batasannya sebagai berikut: *“News is the timely report of fact or opinion, to hold interest or importance, or both, for a considerable number of people”*. Berita adalah uraian



tentang peristiwa/fakta dan atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik (Wahyudi, 1996).

Berita oleh Mitchel V Charnley adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Frank Luther Mott menyatakan, paling sedikit ada delapan konsep berita yang meminta perhatian. Kedelapan konsep berita tersebut adalah (1) berita sebagai laporan tercepat ; (2) berita sebagai laporan peristiwa; (3) berita sebagai fakta objektif; (4) berita sebagai interpretasi; (5) berita sebagai sensasi; (6) berita sebagai minat insani; (7) berita sebagai ramalan dan; (8) berita sebagai gambar (Effendy, 1986).

Realitas di tengah masyarakat, seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat, dan masalah unik akan menghasilkan fakta, dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita serta yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita.

#### **2.3.4.1 Berita dan Media Massa dalam Paradigma Kritis**

Berita merupakan laporan cepat tentang fakta atau ide terkini yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar orang. Informasi ini biasanya disampaikan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau platform online seperti internet (Haris, 2005). Singkatnya, berita adalah sesuatu yang baru dan relevan yang disajikan kepada pembaca atau pendengar.

Ada berbagai gaya dalam penulisan berita misalnya dengan gaya to the point, langsung pada pokok persoalan yakni straight news, sedangkan berita yang disampaikan tidak langsung arti dan dibumbui agar menarik untuk dinikmati termasuk jenis feature news. Membumbui kata-kata bukan dengan menghilangkan faktanya, tetapi fakta adalah

landasan untuk berkisah. Wartawan memang harus membuat tulisannya menarik, tetapi dengan tidak menjuruskan, mewarnai atau memainkan kata-kata. Berita itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai warna (Tamburaka, 2012).

Perkembangan selanjutnya, berita dalam konsep paradigm kritis dipahami bahwa berita tidak hanya sampai pada pengertiannya saja. Namun, sebagai hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Berita di sini tidak berdiri sendiri sesuai realitas yang sebenarnya di lapangan. Tetapi terdapat berbagai konteks sosial yang menyertainya.

Menurut Eriyanto (2001) paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Pembahasannya sebagai berikut :

#### 1. Fakta

Bagi kaum kritis, realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Berita adalah pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Mengutip Stuart Hall, realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai satu set fakta, tetapi hasil dari ideologi atau pandangan tertentu.

Implikasinya adalah suatu persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal, dan instrinsik, dan makna yang muncul

hanyalah makna yang ditransformasikan melalui bahasa. Makna dalam konteks ini adalah sebuah produksi sosial, hasil dari sebuah praktik. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang digunakan untuk memproduksi makna. Pendekatan ini mereduksi posisi ide-ide penting bahasa, yang menopang analisis isi lama, di mana term atau kalimat tertentu dapat secara mudah dianggap valid dengan mengacu pada apa yang direferensikannya di dunia nyata. (Eriyanto, 2001).

## 2. Posisi Media

Menurut pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Seperti yang dikatakan Tony Bennett, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.

Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Di sini, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan. (Eriyanto, 2001)

## 3. Posisi Wartawan

Wartawan bukan semata-mata pelapor yang hanya memberitakan fakta dan tidak diperkenankan munculnya pertimbangan moral dan nilai tertentu. Menurut paradigma kritis justru aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Pandangan kritis bahkan menilai bahwa wartawan pada dasarnya adalah partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Wartawan adalah bagian dari kelompok atau kelas tertentu dalam

masyarakat, sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan pada dasarnya sukar dihindari sikap partisipan. Wartawan mempunyai nilai-nilai tertentu yang hendak dia perjuangkan yang berpengaruh besar dalam isi pemberitaan. Hasil akhirnya adalah pemihakan pada kelompok sendiri, dan memburukkan kelompok lain.

#### 4. Hasil Liputan

Wartawan adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan untuk meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, titik perhatian penelitian harus diarahkan untuk mencari ideologi wartawan tersebut dan bagaimana ideologi itu dipraktikkan untuk memarjinalkan kelompok lain lewat berita. Wartawan adalah bagian terkecil saja dari struktur sosial, ekonomi dan politik yang lebih besar. Pengaruh modal dan kepemilikan, politik kelas sangat mempengaruhi fakta apa yang harus diambil dan bagaimana berita itu dibahasakan.

Persoalannya bukan wartawan tidak objektif, tetapi struktur diluar diri wartawan tersebut yang mempropagandakan nilai-nilai tertentu. Struktur yang secara umum menindas tersebut yang berpengaruh dalam pemberitaan. Bahkan seperti dinyatakan oleh Lippman, wartawan cenderung memilih apa yang ingin dia lihat, dan menulis apa yang ingin ditulis. Ketika melihat peristiwa dan menulis sesuatu, wartawan bahkan tidak bisa menghindari diri dari stereotipe, melihat dengan sikap dan pandangan personalnya.

Pandangan kritis memandang bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya. Oleh karena itu, mengandaikan bahasa sebagai representasi dari realitas sosial adalah hal yang mustahil. Dengan mengutip Morley, Hacket menyatakan bahwa bahasa tidaklah mungkin bebas nilai. Dalam pandangan Fiske dan Hartley, hal ini bukanlah distorsi dari realitas, tetapi lebih sebagai proses aktif

lewat bahasa bagaimana realitas itu dimaknai dan dibentuk. Oleh karena itu, dalam pandangan kritis bahasa tidak merefleksikan realitas. Ada distingsi antara realitas yang sesungguhnya dengan realitas yang direpresentasikan lewat bahasa.(Eriyanto, 2001)

### **2.3.5 Peran Media Massa dalam Pemberantasan Korupsi**

Gagasan media massa sebagai pilar keempat demokrasi dengan tugas utama sebagai check and balance terhadap mereka yang memiliki jabatan publik didasari premis bahwa jangan sampai suatu kekuasaan melampaui batasannya (Coronel, 2010). Media dapat bisa menjadi lembaga check and balance serta memantau kepatuhan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif terhadap hukum, nilai, dan norma demokrasi (Starke dkk, 2016).

Media massa bekerja secara independen terhadap pemerintah meski pemerintah jugalah yang menjamin kebebasan media. Artinya media tetap menjadi watchdog bukan menjadi lapdog (anjing peliharaan) atau attack dog (anjing penyerang) (Coronel, 2010). Pers selaku watchdog memantau pekerjaan pemerintah sehari-hari sehingga membantu warga negara menilai kinerja pemerintah. Pemberitaan perlu melampaui apa yang disampaikan pejabat maupun juru bicara mereka, untuk menilai performa pemerintah serta menjadi bentuk pengawasan. Media selaku watchdog juga dapat menampilkan pemberitaan berbagai penyelewengan mulai dari skandal seks pribadi, penyelewengan keuangan, korupsi politik, proses mengambil keuntungan bagi diri sendiri maupun kelompok dan berbagai jenis pelanggaran lain.

Pentingnya media massa dalam usaha-usaha pemberantasan korupsi setidaknya dapat dimasukkan ke dalam dua bagian besar: pertama, memberikan dampak kasat mata (tangible) mengenai korupsi kepada masyarakat. Media mendorong agar penegak

hukum pun menindaklanjuti laporan sesuai dengan aturan main yang berlaku. Media massa juga dapat berperan untuk menyingkapkan kekurangan atau bahkan korupsi di dalam berbagai badan negara seperti pengadilan, polisi dan satuan tugas anti korupsi sehingga korupsi dapat dikontrol. Tekanan publik terhadap badanbadan pemerintah tersebut dapat menghasilkan reformasi dalam jangka Panjang (Stapenhurst: 2000).

Kedua, memberikan dampak tidak kasat mata (intangibile) misalnya dengan ikut menyajikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai tata kelola pemerintahan yang baik dan transparan, peningkatan kualitas debat publik dan mendorong akuntabilitas antara para politisi dan lembaga-lembaga publik sebagai hasil pemberitaan media massa yang kritis dan independen. Di sini media lewat pemberitaannya ikut “mendidik” masyarakat untuk kritis terhadap kondisi korupsi (Stapenhurst: 2000).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma

Paradigma atau *paradigm* (Inggris) atau *paradigme* (Perancis), istilah ini berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* berarti di samping, di sebelah; dan *deigma* berarti memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal. *Deigma* dalam bentuk kata kerja *deiknynai* mempunyai arti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, paradigma berarti di sisi model, di samping pola, atau di sisi contoh (Pujileksono, 2015). Paradigma penelitian merupakan sudut pandang peneliti dalam memandang realitas yang diteliti. Sudut pandang penelitian akan berimplikasi pada pendekatan, prosedur, asumsi dan teori yang dipilih dalam melakukan penelitian.

Paradigma merupakan cara pandang atau pola pikir komunitas ilmu pengetahuan atas peristiwa atau realitas atau ilmu pengetahuan yang dikaji, diteliti, dipelajari, dipersoalkan, dipahami, dan untuk dicarikan pemecahan persoalannya. Paradigma penelitian merupakan perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana peneliti: melihat realitas (world views), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasi temuan penelitian.

Menurut Pujileksono (2015), ada beberapa alasan, mengapa peneliti perlu memilih paradigma sebelum melakukan penelitian, yaitu :

1. Paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian;
2. Paradigma penelitian menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tipe penjelasan yang digunakan;
3. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metode, teknik penentuan subjek penelitian atau sampling, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data dan analisis data.

Dalam pendekatan ilmu sosial, menurut beberapa ahli ada beberapa paradigma yang digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Pertama, menurut Neuman, ada empat paradigma, yaitu: paradigma positivistik, paradigma pos-positivistik, paradigma konstruktivistik, dan paradigma kritis. Kedua, menurut Habermas, ada tiga paradigma, yaitu *instrumental knowledge*, *hermenetic knowledge*, dan *critical or emancipatory knowledge*. Ketiga, menurut Cresswell, ada empat paradigma, yaitu *pragmatism paradigm*, *post-positivism paradigm*, *constructivism paradigm*, *advocacy and participatory paradigm*. Keempat, menurut Guba dan Lincoln, ada empat paradigma, yaitu positivisme, pos-positivisme, konstruktivisme, dan kritis (Neuman, 2010).

Sebuah penelitian tentu harus terdapat sebuah dasar yang memahami tujuan dan arah penelitian tersebut. Dalam paradigma penelitian, dijelaskan bahwa paradigma berbicara soal suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Pengetahuan mengenai paradigma ini penting bagi seorang periset. Paradigma akan menentukan jenis



metode riset, yang mencakup cara riset, mengukur realitas, mengumpulkan data, dan memahami realitas, meskipun realitas yang diriset sama (Kriyantono, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis, yang berangkat dari cara melihat realitas yang mengasumsikan bahwa struktur sosial selalu saja tidak adil. Media komunikasi dilihat oleh paradigma kritis sebagai media yang tidak menyajikan realitas yang sebenarnya. Menurut Fiske (Ibrahim, 2004) semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara media, telah mejadi media event. Dalam realita kedua itu, manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan citra dan tatanan pengalaman baru pun sudah tidak ada lagi perbedaannya. Paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik (Pujileksono, 2015), yaitu :

- 1) Paradigma kritis melihat suatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma penelitian ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat (ketimpangan, ketidakadilan, penindasan, peminggiran, dan sebagainya). Realita inilah yang menjadi objek penelitian paradigma kritis.
- 2) Keberadaan realita terjadi pada diri peneliti dan juga terjadi di luar peneliti.
- 3) Jarak peneliti dengan objek penelitian sangat dekat, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti.
- 4) Penelitian dengan paradigma kritis bersifat kualitatif di mana peneliti memasukkan nilai pendapatnya pada penelitian.
- 5) Tujuan untuk membangun kesadaran kolektif demi mengubah struktur untuk menjadi lebih baik. Pada intinya, perubahan yang ditujukan pada penelitian paradigma kritis merupakan upaya untuk perbaikan pada struktur yang ada di masyarakat.

6) Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan proses sejarah dan kekuatan sosial yang semu dalam masyarakat. Penelitian ini sangat subjektif, karena penilaian terhadap suatu realita berasal dari peneliti sendiri. Dalam memasukkan penilaian pada penelitian, peneliti juga melihat penilaian masyarakat pada umumnya. Peneliti juga melihat kesesuaian dan ketepatan teori dengan praksis yang ada pada realita.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Sedangkan tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku disiplin ilmu. Sedangkan metode penelitian komunikasi adalah prosedur atau cara ilmiah dalam melakukan penelitian bidang komunikasi untuk menemukan hal-hal baru, membuktikan atau menguji temuan penelitian sebelumnya atau untuk pengembangan ilmu komunikasi (Pujileksono, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney (1960) dalam (Pujileksono, 2020), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku dalam masyarakat, dan situasisituasi tertentu

termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang berlangsung dan berpengaruh dari fenomena. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sugiyono menyebut makna adalah data yang sebenarnya, data yang mengandung makna.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co* dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan teori analisis Teun Van Dijk. Analisis wacana digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam Suprayogo (2003) adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Terkait konteks penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada analisis wacana model Teun A. Van Dijk terkait pemberitaan kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung di portal berita online *Lampost.co*.

#### **1. Teks**

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk membagi kedala, tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari teks yang diamati dengan melihat topik atau tema. Kedua, superstruktur merupakan struktur

wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kosakata, kalimat, proposisi, paragraph, dan gambar.

## 2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu.

## 3. Konteks Sosial

Konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin penting :

### 1) Praktik Kekuasaan

Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai. Selain itu, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk juga berbentuk persuasif tindakan seorang secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

### 2) Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sepuluh pemberitaan mengenai kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung pada periode Agustus-September 2022 dan Januari-Mei 2023. Pemberitaan tersebut disajikan pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Pemberitaan Kasus OTT Rektor Unila di Portal *Lampost.co*

<b>Media</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Waktu Publikasi</b>
<b>Lampung Post</b>	OTT Unila, Tujuh Orang Diamankan KPK	20 Agustus 2022
	Akademisi Unila : Penangkapan Rektor Unila Rusak Citra Institusi	20 Agustus 2022
	Cara Rektor Unila Tarik Suap dari Calon Mahasiswa	21 Agustus 2022
	Nasib Mahasiswa Jalur Suap Ditentukan Plt Rektor	21 Agustus 2022
	Mahasiswa Unila Gelar Aksi, Minta Kabinet Karomani Tak Masuk Daftar Plt Rektor	22 Agustus 2022
	OTT KPK jadi Momentum Unila Bersih-bersih	25 Agustus 2022
	Segini Gaji Karomani saat Menjabat Rektor Unila	01 September 2023
	Deretan Nama Pemberi Suap Diungkap Karomani ke Penyidik KPK	09 September 2022
	KPK Sebut Uang Suap Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur Mandiri Unila Diduga Capai Rp7,5 Miliar dan Jumlah Penyuap 20-50 Orang	25 September 2022
	Terbukti Suap Penerimaan Mahasiswa Baru, Karomani Divonis 10 Tahun Penjara	25 Mei 2023

Sumber : Diolah oleh Peneliti

### **3.4 Subjek dan Objek Penelitian**

Untuk menentukan dengan tepat banyaknya subjek penelitian yang diambil, peneliti harus mengingat apa yang menjadi unit analisis dalam penelitiannya (Arikunto,2009). Dalam penelitian, penulis mengamati wacana berita kasus OTT Rektor Unila di portal berita online

*Lampost.co*. Objek penelitian ini adalah pemberitaan kasus OTT Rektor Unila, sedangkan subyek pada penelitian ini portal berita online *Lampost.co* dan wartawan Lampung Post yang meliput langsung dan menulis pemberitaan mengenai kasus OTT Rektor Universitas Lampung.

### **3.5 Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Portal Berita Online *Lampost.co*, yang beralamat kantor di Jalan Soekarno Hatta 108 Rajabasa Bandar Lampung.

### **3.6 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Secara sederhana peneliti dapat menjelaskan bahwa sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer yang diperoleh dari pemberitaan kasus operasi tangkap tangan rektor Universitas Lampung di portal berita online <https://www.lampost.co/> dan wawancara ke wartawan, sedangkan data sekunder atau data tambahan diperoleh dari tesis, artikel jurnal, dan website.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis (Kriyantono, 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen, dan studi kepustakaan.

### 1. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut (Iskandar, 2009). Analisis dokumen pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi berita Kasus OTT Rektor Universitas Lampung dari awal penangkapan hingga vonis. Data yang dikumpulkan bersumber dari portal berita online *Lampost.co*.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu.. Dalam proses ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka atau garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia dalam kapasitas sebagai narasumber atau informan penelitian. Seperti yang menyatakan oleh Nasution dalam Sugiyono (2017) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

### 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku, artikel/resensi guna mencari pijakan teoritis terhadap penelitian dan landasan ilmiah yang menjadi/memiliki keterkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan pada penelitian ini bersumber dari Buku-buku, Tesis, Artikel Jurnal yang berhubungan dengan Analisis wacana kritis Van Dijk.

### **3.8 Teknik Pemilihan Informan**

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemakaian teknik purposive disebabkan oleh bentuk dan ciri penelitian ini sendiri yaitu untuk mendapatkan informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang di wawancara adalah wartawan Lampung Post untuk mengetahui pengalaman selama menjadi seorang jurnalis, faktor apa saja yang arah suatu pemberitaan. Faktor yang ada didalam seorang jurnalis pun dapat potensi untuk memengaruhi isi dari sebuah media massa seperti latar belakang dan karakteristik dari seorang pekerja media atau jurnalis. Mengetahui ideologi wartawan dalam menulis pemberitaan, kebijakan redaksional, dan konstruksi pemberitaan.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Bogdan & Biklen (Moleong, 2014) mendefinisikan konsep analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, dimana langkah kerjanya adalah menelaah seluruh data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara, analisis teks pemberitaan dan kajian pustaka yang telah dilakukan. Langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman inti dari keseluruhan data



serta proses yang telah dijalani. Penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada proses penelitian daripada menuntut hasil akhir yang merupakan interpretasi realitas yang terjadi dilapangan. Analisis kualitatif memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penetapan data pada konteksnya masing-masing. Analisis data untuk teks menggunakan analisis tekstual berdasar model analisis wacana kritis Van Dijk , seluruh isi pemberitaan akan dibaca dan ditentukan bagian atau uraian sebagai berikut;

*Pertama*, melakukan analisis teks terhadap pemberitaan di portal berita online *Lampost.co* pada kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) Rektor Univeritas Lampung dengan menggunakan elemenelemen analisis wacana model Van Dijk yaitu Struktur Makro, Super Struktur, dan Struktur Mikro.

*Kedua*, melakukan analisis kognis sosial, menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami peristiwa dan ideology wartawan, dalam penelitian ini menulis berita Rektor Universitas Lampung di OTT KPK dengan melakukan wawancara kepada Lampung Post.

*Ketiga*, melakukan analisis konteks sosial berupa studi kepustakaan mengenai kasus-kasus korupsi di dunia pendidikan di Indonesia khususnya perguruan tinggi. Analisis konteks sosial diarahkan pada titik penting untuk menunjukkan bagaimana konteks korupsi diperguruan tinggi yang dimana pelakunya merupakan seorang pemimpin di perguruan tinggi tersebut.

Analisis data ini bertujuan untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data secara bersamaan dengan pengumpulan data. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang pada dasarnya berupa narasi yang mengarahkan pada temuan yang kemudian dijabarkan sebagai

proposisi-proposisi (thesis) dan akhirnya menghasilkan kesimpulan akhir setelah data diolah dan makna dari data diinterpretasikan atau diubah.

Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017) mengklasifikasikan proses analisis data yang dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus, atau yang disebut dengan *interactive model*. Model ini akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga komponen analisis yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

#### 1. Reduksi Data

Miles & Huberman (2014) dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### 1) *Selecting*

Menurut Miles & Huberman (2014), seorang peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, kemudian informasi yang dikumpulkan dianalisis. Informasi- informasi yang berhubungan dengan penggunaan penggunaan media baru sebagai strategi perusahaan dalam membuat brand awareness produk lokal serta sebagai media dalam pemberdayaan perempuan akan dikumpulkan pada tahapan ini, dimana peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

## 2) *Focusing*

Miles & Huberman (2014) mengatakan dalam memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahapan ini, peneliti akan memfokuskan data yang berhubungan dengan apa yang ada pada rumusan masalah penelitian. Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti membuat batasan data hanya pada data yang berdasarkan pada rumusan masalah.

## 3) *Abstracting*

Abstraksi adalah upaya untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam ranahnya. Tahapan ini, data yang terkumpul akan dievaluasi, khususnya hal yang berkaitan dengan kecukupan dan kualitas data yang dibutuhkan. Apabila data yang menunjukan unsur pemberdayaan perempuan telah dirasa cukup dan bermanfaat, maka kemudian data tersebut akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

## 4) *Simplifying dan Transforming*

Hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti, kemudian di sederhanakan dan diubah dalam transformasi penggolongan data pada pola tertentu. Dalam proses ini, peneliti wajib untuk melakukan proses pengumpulan data dari setiap proses penelitian yang ada.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Kegiatan penyajian data dalam proses analisis data kualitatif adalah proses yang penting. Proses ini memuat informasi yang tersusun dengan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data seluruhnya yang dianalisis

benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, penyajian data dimulai dengan proses mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uraian teks, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya yang dapat disesuaikan dengan pembahasan penelitian. (Sugiyono,2017) Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui teks naratif yang runut agar memudahkan peneliti dalam menghasilkan kesimpulan.

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Pada tahapan ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapan awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono,2017) Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih mengharuskan peneliti untuk melakukan konfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan kesimpulan final berupa proposisi ilmiah mengenai realitas yang telah diteliti. Ketiga proses analisis data tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling menjelaskan proses antara satu dengan yang lainnya.

### **3.10 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks pada pemberitaan di portal berita online. Menurut Graddol sebagaimana yang dikutip Eriyanto (2001) yang dimaksud dengan teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi

juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Jadi teks bukan hanya apa yang tercetak di atas kertas sehingga bisa dibaca, tapi semua bentuk bahasa yang bisa dipahami dan dimaknai oleh orang lain adalah teks juga. Analisis tekstual kualitatif, dilakukan pada setiap item pemberitaan yang menjadi obyek penelitian, yaitu teks pada pemberitaan di portal berita online *Lampost.co* edisi Agustus-September 2022 dan Januari-Mei 2023 pada kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung.

### **3.11 Validitas dan Realibilitas Data**

Kesalahan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang wajar terjadi, baik dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian berlatar belakang alamiah, yang mengandalkan manusia sebagai instrument utamanya, maka kesalahan tersebut bisa saja muncul dari dalam peneliti atau informan, begitu juga pada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Untuk menghindari adanya kesalahan tersebut, perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data-data yang sudah dikumpulkan, karena kebenaran peneliti yang menggunakan metode kualitatif sangat bergantung sekali pada data-data yang didapatnya.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Moleong (2011) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Teknik triangulasi ini juga

digunakan peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama (Pawito, 2008).

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber dan triangulasi teori. Menurut Patton (2002), triangulasi dengan menggunakan data maksudnya adalah mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kemudian, Patton mengatakan bahwa penelitian ini juga berusaha untuk memenuhi empat kriteria kualitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Empat kriteria tersebut yaitu; “*Credibility* (kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan), dan *Confirmability* (kepastian).” (Wulan, 2022).

*Credibility* (kepercayaan), yaitu mengumpulkan data seobjektif dan selengkap mungkin serta triangulasi dari berbagai sumber. *Transferability* (keteralihan), dengan cara menggali informasi sedetail mungkin sehingga dapat diinterpretasikan secara lengkap. *Dependability* (kebergantungan), dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian oleh pembimbing penelitian. Dimulai dari proses menentukan fokus penelitian, menentukan tema yang akan di analisis, melakukan analisis data, sampai menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dan yang terakhir adalah *Confirmability* (kepastian), dengan cara menggambarkan secara terbuka proses detail dan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Wulan, 2022).

Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*). Caranya antara lain mengecek kembali temuannya dengan membandingkan dengan sumber, metode dan teori. Jalan yang bisa ditempuh adalah mengajukan berbagai macam variasi

pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Tohirin, 2012). Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada informan dan melakukan analisis wacana kritis mengenai pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung, maka peneliti menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah untuk mengambil kesimpulan tentang bagaimana konstruksi realitas wacana portal berita *Lampost.co* dan analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada pemberitaan kasus operasi tangkap tangan Rektor Universitas Lampung. Peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Konstruksi realitas sosial mengenai kasus OTT Rektor Unila, bahwa Berita yang dipublikasikan mengenai kasus OTT Rektor Unila tidak hanya memusatkan perhatian pada insiden penangkapan oleh KPK, melainkan juga menyoroti dampaknya terhadap Pendidikan Indonesia. Sebagai media yang mengusung tagline "Teruji dan Terpercaya," *Lampost.co*, dalam pemberitaannya, lebih menekankan penggunaan fakta-fakta lapangan sebagai dasar untuk pembuatan berita. *Lampost.co* dalam pemberitaannya tidak memberikan sudut pandang yang bertentangan terhadap kasus ini.
2. Struktur teks pada wacana kritis Teun A. Van Dijk meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro I, II, III, IV. Pada struktur teks yang menonjol pada pemberitaan kasus OTT Rektor Unila adalah mengenai kronologi atas terjadi kasus korupsi dalam suap penerimaan mahasiswa baru jalur masuk mandiri Universitas Lampung. Pada Struktur Makro, tema utamanya adalah tentang bagaimana kasus ini mempengaruhi Universitas Lampung, terutama dari tindakan korupsi yang melibatkan pejabat tinggi. Superstruktur, *Lampost.co* menyajikan berita dengan cara merinci



kasus OTT Rektor Unila berdampak negatif pada dunia pendidikan di Indonesia, terutama di Universitas Lampung. Sementara itu, Struktur Mikro bagian yang lebih terperinci, seperti latar belakang, rincian, tujuan, dan prasyarat, juga menunjukkan penolakan terhadap tindakan korupsi di lingkungan pendidikan tinggi.

Pada Kognisi sosial, hal yang menonjol dalam pemberitaan ini wartawan memposisikan kedalam beberapa skema yakni skema person, skema peran, skema peristiwa. membagikannya kedalam beberapa skema diantaranya Skema Person, Skema Peran, dan Skema Peristiwa. Pada skema person *Lampost.co* memandang persoalan yang menjerat Rektor dalam kasus suap di lembaga pendidikan mempunyai dampak yang luas. Skema Peran, *Lampost.co* memiliki pandangan dari sisi kasus yang terjadi sangat menarik untuk di angkat dan tentunya akan sangat ditunggu oleh para pembaca. Skema peristiwa, *Lampost.co* menggambarkan kasus yang menghebohkan masyarakat terkait kasus yang menjerat Rektor Universitas Lampung. Sedangkan dari proses produksi berita, *Lampost.co* memiliki strategi diantaranya adalah Seleksi, Reproduksi, Kesimpulan, dan Transformasi Lokal.

Sedangkan pada Konteks sosial, memiliki konstruksi praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Pada Konstruksi praktik kekuasaan dalam pemberitaan terkait kasus OTT terhadap Rektor Universitas Lampung yang diberitakan oleh *Lampung Post* dipengaruhi oleh kepemilikan media. Sedangkan akses yang mempengaruhi wacana akses mempengaruhi wacana. *Lampost* mengangkat sebuah peristiwa yang terjadi di Universitas Lampung tentu memiliki kepentingan tersendiri yakni sesuai dengan fungsi kontrol pers. Kontek sosial pada kasus OTT Rektor Unila yang berkembang dimasyarakat bahwa korupsi sebagai kerusakan dalam pengembangan sistem ekonomi di negara, merupakan kegagalan politik kolektif dan kejahatan luar biasa tidak mungkin

bisa dipandang secara kecil dan sektoral dengan pengamatan yang melompat-lompat. Kekuasaan yang terpusat pada segelintir orang, dan imperium bisnis yang menggunakan fasilitas kekuasaan untuk meraup keuntungan baik di birokrasi, lembaga negara ataupun institusi politik diluar parlemen, sehingga, rakyat menjadi korban.

## **5.2 Saran**

1. Pada wacana pemberitaan Lampost.co kasus OTT Rektor Unila tidak terlihat mengambil angle pada korban atau masyarakat yang terdampak dari adanya kasus korupsi di Universitas Lampung.
2. Ada beberapa narasi yang ditampilkan pada berita Lampost.co mengenai kasus OTT Rektor Unila tidak begitu panjang atau lebih singkat sehingga peneliti kurang puas dalam membaca pemberitaanya.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk tetap berpegang kepada tiga dimensi bangunan analisis, terutama dalam dimensi kognisi sosial harus mendapatkan klarifikasi dari subjek yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. 1990. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*, Penerj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* Jakarta: Kencana.
- Chomsky, N. 2006. *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta, Pinus.
- Coronel, S. 2010. *Corruption and the watchdog role of the news media dalam Public sentinel: News media and governance reform*. Editor Pippa Noris. The World Bank, Washington DC.
- Currant, J. & Girevitch, M. 1991. *Mass Media and Society*. London, Edward Arnold.
- Dhakidae, D. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, PT LKIS Printing Cemerlang.
- Fillingham, L. A. 2001. *Foucault untuk Pemula*. Yogyakarta, Kanisius.
- Hamad, Ibnu. Agus Sudiby, Mohamad Qodari. 2001. *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, D. N. 1999. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Bandung, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.
- Hikam, M. A. S. 1996. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*. Bandung, Mizan.
- John B. Thompson. 2003. *Analisis Ideologi*. Yogyakarta, IRCISOD.
- Kriyantono. R. 2020. *Teknik Praktisi Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta, Prenadamedia Group.

- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. 2011. *Theories of Human Communication 10th Edition*. Long Grove, Waveland Press Inc
- Littlejohn, Stephen W. 2001. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth Publishing Company. McLuhan, Marshall. 1994. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: The MIT Press.
- Lull, J. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pengantar Global*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- McQuail, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory, 6th edition*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2018. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, A. 2013. *Politik Media dan Petarungan Wacana*. Yogyakarta, LkiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Surjomihardjo, A. & Swantoro, P. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta, Kompas.
- Suprayogo, I. & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephen W. Littlejohn. 2001. *Theories of Human Communication*, seventh edition. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Syamsuddin, A. R. 1992. *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran*. Bandung, Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Tarigan, H. G & Djago, T. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung, Angkasa.

Peter L. Berger and Thomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge* (Terj.) Hasan Basari. Jakarta: LP3ES

Pujileksono. S. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang, Kelompok Intrans Publishing.

### Jurnal dan Tesis

Abdul Wahab. 2019. *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.com dan Arrahman News.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo Jawa Timur*. (Tesis) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Aryana. S. dkk. 2021. Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Sindonews.Com Dan Republika.Ac.Id. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2). 370—383. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4142> diakses 9 Maret 2023

Bayu. 2023. ICW: Penindakan Kasus Korupsi Meningkat pada 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/icw-penindakan-kasus-korupsi-meningkat-pada-2022> diakses 9 Juni 2023.

Corry, Andy Wardhani. 2012. *Kendala Yang Membelit Media Dalam Melawan Korupsi Politik*. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Permasalahan Korupsi Di Indonesia. Universitas Mercu Buana.

Fathan. 2018. Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3(1). 45-72. doi : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1088> diakses 9 Maret 2023

Fendi Setiawan, dkk. 2022. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online. Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*. 8 (2). Doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>

Gunawan. A. 2021. *Analisis Teun AVan Dijk pada Kasus Korupsi Kepala Daerah di Provinsi Lampung*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Ismadiyah Wulandari. 2021. *Kritik Media Dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Tempo.co)*. (Tesis). Universitas Lampung

Natalia. D.L. 2019. Media Massa Dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5 (2), 57-73. DOI: <https://doi.org/10.32697/Integritas.V5i2.472>

- Rakhmat. D.H. 2019. *Rekonstruksi Wacana Pemberitaan Korupsi Pada Stasiun Televisi Swasta SCTV dan Inews TV (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)*. (Tesis). Universitas Negeri Semarang.
- Rivaldi. A.S. 2017. *Korupsi Dalam Konstruksi Media: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Korupsi Di Televisi Swasta Nasional Tv One Dan Kompas Tv*. (Tesis). Universitas Negeri Semarang. Semarang, Jawa Tengah.
- Robin Pennman. 1992. *Good Theory and Good Practice: An Argument in Progress*, dalam *Theory Communication Theory 2*
- Suhud Aryana, dkk. 2021. *Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Sindonews.com dan Republika.ac.id*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10 (2), 370-383. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh/v10i2.4142>

### Internet

- ICW: 36 Kasus Korupsi Terjadi dalam 10 Tahun Terakhir di Perguruan Tinggi. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8koZJLMb-icw-36-kasus-korupsi-terjadi-dalam-10-tahun-terakhir-di-perguruan-tinggi>. Diakses 1 September 2023
- Karomani Didakwa Korupsi Rp6,9 Miliar Lebih dalam Perkara Suap Unila. <https://m.lampost.co/berita-karomani-terima-uang-rp10-m-lebih-dari-meluluskan-mahasiswa-selama-2-tahun-memimpin-unila.html>. Diakses 2 Maret 2023
- Korupsi di Perguruan Tinggi. <https://historia.id/ekonomi/articles/korupsi-di-perguruan-tinggi-PKyAZ> diakses 1 Maret 2023.
- Korupsi Membudaya, Masyarakat Terpedaya. <https://forkas.stis.ac.id/2023/03/korupsi-membudaya-masyarakat-teperdaya.html?m=1> diakses 9 Juni 2023
- Korupsi Sektor Pendidikan: Penyebab dan Pencegahnya. Sustain.id. <https://sustain.id/2022/10/06/korupsi-sektor-pendidikan-penyebab-dan-pencegahnya/> diakses 10 Juni 2023.
- Kronologi Penangkapan Rektor Unila. Lampost.co. <https://m.lampost.co/berita-kronologi-penangkapan-rektor-unila.html> diakses 1 Maret 2023
- KPK Tetapkan Rektor Unila Tersangka Kasus Suap Penerimaan Calon Mahasiswa Baru Jalur Mandiri. <https://m.lampost.co/berita-kpk-tetapkan-rektor-unila-tersangka-kasus-suap-penerimaan-calon-mahasiswa-baru-jalur-mandiri.html>. Diakses 2 Maret 2023
- KPK Sebut Uang Suap Penerimaan Mahasiswa Baru Jalur Mandiri Unila Diduga Capai Rp7,5 Miliar dan Jumlah Penyuap 20-50 Orang. <https://m.lampost.co/berita-kpk-sebut-uang-suap-penerimaan-mahasiswa-baru-jalur-mandiri-unila-diperkirakan-capai-rp7-5-miliar-dan-jumlah-penyuap-20-50-orang.html>. Diakses 2 Maret 2023

Marak Korupsi di Kampus, PTN se-Indonesia Deklarasi Penguatan Integritas. Hukum.online.com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/marak-korupsi-di-kampus--ptn-se-indonesia-deklarasikan-penguatan-integritas-lt637355983e2bf/> diakses 2 Maret 2023.

OTT Unila, Tujuh Orang Diamankan KPK. <https://m.lampost.co/berita-ott-unila-tujuh-orang-diamankan-kpk.html>. Diakses 2 maret 2023

OTT KPK Jadi Momentum Unila Bersih-bersih. <https://m.lampost.co/berita-ott-kpk-jadi-momentum-unila-bersih-bersih.htm>. Diakses 2 Maret 2023

Pola-Pola Korupsi di Perguruan Tinggi. <https://antikorupsi.org/id/pola-pola-korupsi-di-perguruan-tinggi>. Diakses 2 Maret 2023

Rektor Terjaring OTT KPK, Unila Jadi Trending Topic di Twitter. <https://m.lampost.co/berita-rektor-terjaring-ott-kpk-unila-jadi-i-trending-topic-i-di-i-twitter-i.html>

Terbukti Suap Penerimaan Mahasiswa Baru, Karomani Divonis 10 Tahun Penjara. <https://m.lampost.co/berita-terbukti-suap-penerimaan-mahasiswa-baru-karomani-divonis-10-tahun-penjara.html>. Diakses 2 Maret 2023.